

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN
MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO**

TAHUN 1996 – 2004

SKRIPSI



Oleh:

Nama : WAHYU RIYADI
Nomor Mahasiswa : 02313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYA KARTA
2007**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN
MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO**

TAHUN 1996 – 2004

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Wahyu Riyadi
Nomor Mahasiswa : 02313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYA KARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



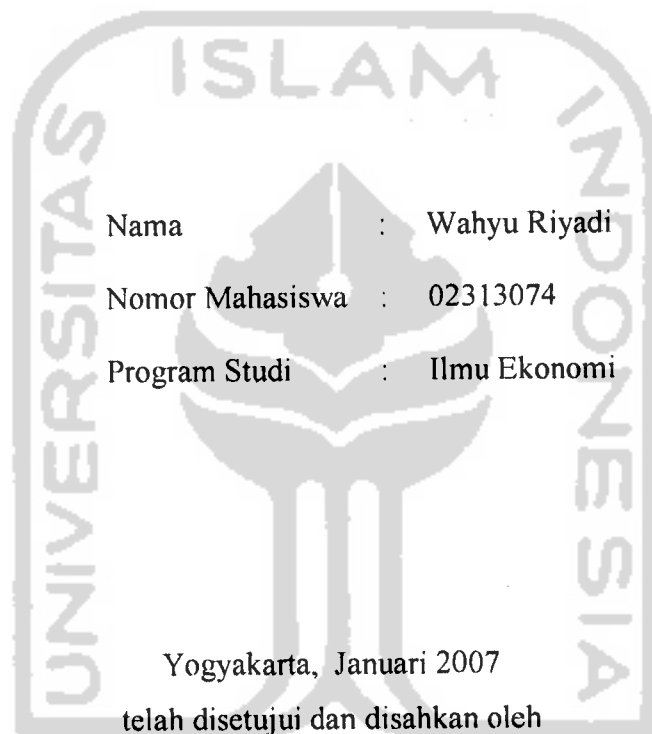
Yogyakarta, Februari 2007

Penulis,

Wahyu Riyadi

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TABUNGAN MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO
TAHUN 1996 – 2004**



Nama : Wahyu Riyadi

Nomor Mahasiswa : 02313074

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Januari 2007
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jaka Sriyana', is written over the text of the supervisor's name.

Jaka Sriyana, Dr.,Drs.,M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat di Bank BRI
Cabang Purworejo Tahun 1996-2004**

**Disusun Oleh: WAHYU RIYADI
Nomor mahasiswa: 02313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 Februari 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Jaka Sriyana., M.Si, Ph.D

Penguji I : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Ahmad Ishak, M.Bus, Ph.D

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank BRI Cabang Purworejo Tahun 1996-2004*". Skripsi ini secara garis besar memuat tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah tabungan pada bank BRI cabang Purworejo.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Ismai Ishak, M.Bus., Pd.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Jaka Sriyana Dr., Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Study Pembangunan yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Lampiran	xvi
Halaman Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	9
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo	9
2.2. Gambaran umum BRI	12
2.2.1. Sejarah Berdirinya	12
2.2.2. Produk Tabungan BRI	13
2.2.2.1 Tabungan BritrAma.....	13
2.2.2.2. SIMASKOT	15
2.2.2.3 SIMPEDES	16
2.2.2.4 Tabungan Haji	17
BAB III KAJIAN PUSTAKA	19
3.1. Penelitian Ari Bangun Sewoko	19
3.2. Penelitian Lailati Sukma	20
3.3. Penelitian Yosi Yulita	21
3.4. Penelitian Sri Isnowati	22
BAB IV LANDASAN TEORI	24
4.1. Pengertian Perbankan	24
4.2. Jenis-jenis Bank	25
4.3. Tabungan	26
4.4. Pendapatan Perkapita	29
4.4.1. Fungsi Pendapatan Perkapita	30
4.4.2. Kelemahan Penggunaan Pendapatan Perkapita	31
4.5. Tingkat Suku Bunga	31

4.5.1. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	33
4.6. Inflasi	40
4.6.1. Efek Inflasi	44
4.6.2. Perhitungan Laju Inflasi di Indonesia	46
BAB V METODE PENELITIAN	48
5.1. Identifikasi Variabel	48
5.2. Definisi Variabel	48
5.2.1. Tabungan	48
5.2.2. Pendapatan Perkapita	49
5.2.3. Tingkat Bunga Riil	49
5.2.4. Tingkat Inflasi	49
5.3. Metode Analisa Data	49
5.3.1. Analisa Kualitatif	49
5.3.2. Analisa Kualitatif	49
5.4. Uji Statistik	53
5.4.1. Uji t	53
5.4.2. Uji F	54
5.4.3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	55
5.5. Uji Asumsi Klasik	56
5.5.1. Uji Multikolinearitas	56
5.5.2. Uji Autokorelasi	56
5.5.3. Uji Heteroskedastisitas	58

5.6 Hipotesis Penelitian	59
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	60
6.1. Hasil Pengolahan Data	60
6.2. Hasil Analisis	62
6.2.1. Uji Stasionereitas	62
6.2.1.1. Uji Akar-akar unit	62
6.2.1.2. Uji Integrasi	63
6.2.1.3. Uji Kointegrasi	64
6.2.2. Error Corection Model (ECM)	65
6.2.3. Uji Spesifikasi Model	67
6.2.4. Uji Statistik	68
6.2.4.1 Uji t	68
6.2.4.2 Uji F	70
6.2.4.3 Kooefisien Determinasi (R^2)	72
6.2.5. Uji Kointegrasi	73
6.2.5.1 Uji Multikolinieritas	74
6.2.5.2 Uji Autokorelasi	75
6.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas	76
6.3. Interpretasi Hasil Regresi	76
6.3.1. Konstanta atau Intersep	76
6.3.2. Pendapatan Perkapitas	76
6.3.3. Tingkat Bunga Riil	78

ABSTRAKSI

Kehadiran suatu lembaga perbankan dalam menopang pembangunan perekonomian mutlak diperlukan, karena bank disamping berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit, lembaga ini juga berfungsi sebagai penghimpun dan dari masyarakat baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, maupun dalam bentuk tabungan. Disamping itu bank juga berfungsi sebagai *Agent fo Development* yang melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme lalu lintas pembayaran. Karena perannya yang sangat penting, pemerintah harus berusaha untuk mendorong industri perbankan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pemerintah harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan menjaga stabilitas perekonomian agar inflasi tidak terjadi dan walaupun terjadi tidak terlalu tinggi, sehingga suku bunga tetap terjaga. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model regresi ECM. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo. Begitu pula tingkat bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan adanya suatu model yang menunjukkan proses perubahan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara. Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan.

Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank (bank) dan lembaga keuangan non bank (LKKB). Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank menurut Undang-Undang Perbankan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Bank Umum dan BPR. Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR adalah bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan lembaga keuangan non bank merupakan lembaga pembiayaan yang dalam kegiatan

usahanya tidak melakukan penghimpunan dana dan memberikan jasa seperti halnya bank.

Kehadiran suatu lembaga perbankan dalam menopang pembangunan perekonomian mutlak diperlukan, karena bank disamping berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit, lembaga ini juga berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, maupun dalam bentuk tabungan. Disamping itu bank juga berfungsi sebagai *Agent of Development* yang melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem lalu lintas pembayaran.

Dan sebagai bagian dari sektor finansial, keberadaan industri perbankan telah memainkan peranan yang cukup strategis. Untuk itu pemerintah terus berusaha untuk mendorong industri perbankan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Langkah pengembangan ini terlihat dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan Juni 1983. Dalam paket kebijakan ini memberikan kebebasan pada bank dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga yang dalam ketentuannya sebelumnya diatur dan ditetapkan BI. Dilain pihak kebijakan pemerintah tersebut juga menetapkan kebijakan pengurangan terhadap penyediaan kredit likuiditas oleh BI kepada bank-bank lain, sehingga kredit yang disalurkan kepada masyarakat berkurang, atau mungkin adanya keterbatasan dana yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Besarnya tingkat bunga yang ditawarkan bank juga bergantung pada skala masing-masing bank. Bank dengan jumlah karyawan lebih besar akan memberikan tingkat bunga lebih besar karena biaya operasional yang

lebih besar, demikian juga sebaliknya. Hal ini mendorong bank-bank untuk mengerahkan dana dari masyarakat sebanyak mungkin untuk mengurangi ketergantungan bank-bank pada dana murah dari BI. Dan juga kemudian ditetapkan paket kebijakan pada tanggal 27 Oktober 1988. Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi bank dalam pembukaan jaringan kantor-kantor cabangnya, sehingga banyak berdiri bank-bank. Paket ini juga memberikan kebebasan terhadap bank dalam peluasan produk tabungan yang ditawarkan pada para nasabah. Kebijakan-kebijakan ini berhasil menggairahkan dunia usaha perbankan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas terlihat dari makin banyaknya jumlah bank serta kantor bank yang berdiri. Sedangkan secara kualitas terlihat dari beragamnya produk bank yang ditawarkan ke masyarakat.

Sebenarnya risiko perbankan di Indonesia masih tinggi jika dilihat dari standar internasional. Dikatakan bahwa industri perbankan masih tinggi risikonya, seperti besarnya aset tidak lancar, lambatnya kucuran kredit pada sektor riil, regulasi dan ketidakpastian ekonomi karena aksi bom teroris tahun 2003 dan 2004. Risiko perbankan ini termasuk tidak sempurnanya peran fungsi perbankan dalam intermediasi dan tingginya pendapatan dari surat utang negara. Pada sisi lainnya, ada faktor positif termasuk stabilitas lingkungan operasional, meningkatnya kapitalisasi perbankan, dan kualitas aset. Dan perbankan Indonesia telah membaik secara perlahan sejak krisis tahun 1997 lalu dan progresnya terlihat dalam tiga tahun terakhir ini. Tingkat kapitalisasi perbankan pada sistem perbankan telah membaik secara bertahap dan telah meningkatkan kepercayaan

investor, setelah adanya beberapa program kapitalisasi, termasuk perbaikan stabilitas politik.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perekonomian, lembaga perbankan sebagai salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam penghimpunan dana masyarakat, dituntut peran aktifnya dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat yaitu dengan meningkatkan profesionalismenya dalam hal manajemen dan layanan pada masyarakat. Sehingga akan lebih dapat memberikan sokongan terhadap pembiayaan pembangunan dengan penghimpunan dana masyarakat yang dapat dicapai sebagai dana domestik dalam pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan suatu daerah salah satunya bergantung pada besar kecilnya pendapatan perkapita daerah tersebut. Karena dengan meningkatnya pendapatan masyarakat tersebut maka kemampuan masyarakat untuk menabung juga akan meningkat, walaupun sebagian dari pendapatan digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi baru untuk menabung, hal ini tetap akan mendorong kenaikan jumlah tabungan masyarakat. Karena dengan berkonsumsi maka kegiatan perekonomian akan meningkat yang berarti ada perbaikan perekonomian dan akan diikuti kenaikan pendapatan dan daya beli masyarakat, hal ini akan berdampak pada naiknya jumlah tabungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga akan mendorong berkembangnya iklim investasi, disinilah peran perbankan sangat diperlukan guna menyediakan dana untuk para investor. Peran pemerintah juga sangat diperlukan, yaitu untuk menjaga stabilitas perekonomian agar tidak terjadi inflasi. Sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung pada

kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Akan tetapi yang paling efektif adalah mengubah kebijakan moneter dalam menekan tingkat inflasi. Yang dimaksud kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar. Dengan demikian, apabila terjadi inflasi pemerintah otomatis harus mengurangi jumlah uang beredar. Disinilah peran pemerintah sangat diperlukan oleh lembaga perbankan, karena kegiatan perbankan sangat bergantung pada kondisi perekonomian.

Berdasarkan hal diatas, maka dirasa perlu adanya penelitian yang berhubungan dengan tabungan pada bank BRI cabang Purworejo, serta variabel-variabel yang mempengaruhinya, sehingga dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO TAHUN 1996 - 2004”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pendapatan perkapita kabupaten Purworejo berpengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo?
2. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo?

4. Apakah pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan perkapita kabupaten Purworejo terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo.
4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan perkapita kabupaten Purworejo, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank BRI cabang Purworejo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi bank, diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan , terutama kebijaksanaan dalam bidang moneter yang terarah dalam hal menstabilkan perekonomian untuk meningkatkan tabungan masyarakat pada bank. Selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi pada manajemen bank sebagai alat untuk

menentukan kebijakan perusahaan didalam usaha memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada nasabah.

2. Bagi Penulis, dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan masyarakat, yang diaktualisasikan dengan didasarkan pada pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah.
3. Bagi institusi yakni UII, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah temuan ilmiah.

1.4 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Subyek Penelitian

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas subyek penelitian.

BAB III Kajian Pustaka

Berisi tentang pengkajian hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

BAB IV Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisi teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB V Metode Penelitian

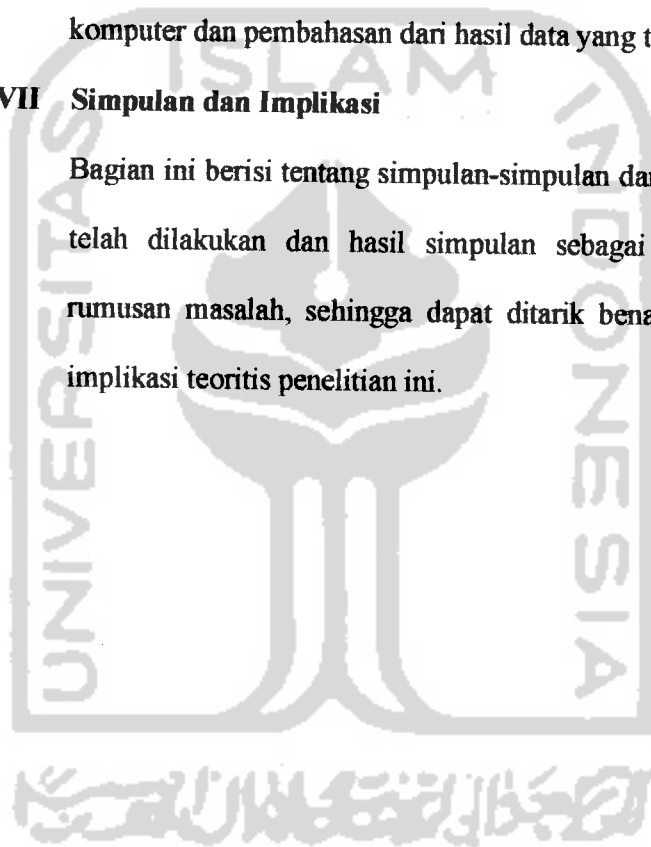
Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB VII Simpulan dan Implikasi

Bagian ini berisi tentang simpulan-simpulan dari analisis yang telah dilakukan dan hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo terletak di sebelah selatan pesisir pantai Jawa Tengah dengan luas wilayah 1.034,81752 Km², dimana sebelah utara berbatasan langsung dengan kabupaten Wonosobo, sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kebumen, dan disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kulonprogo (Daerah Istimewa Yogyakarta). Kabupaten Purworejo sendiri terdiri dari 16 kecamatan dan 494 desa/kelurahan. Jumlah penduduk di kabupaten Purworejo adalah 774.285 dengan kepadatan penduduk mencapai 748 per Km².

Perkembangan laju inflasi di Kota Purworejo dalam lima tahun terakhir cukup beragam. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dimana mencapai angka 16,39 persen. Dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu 3,65 persen. Pada tahun 2001 inflasi di Kota Purworejo cukup tinggi dibandingkan kota lain seperti Kota Semarang dan inflasi secara Nasional, dimana inflasi di Kota Purworejo mencapai angka 15,97 persen sedangkan Kota Semarang inflasinya 13,98 persen dan Nasional 12,55 persen. Pada tahun 2002 inflasi Kota Purworejo mengalami penurunan dan inflasi mencapai angka 10,97 persen. Dan pada tahun 2003 dan 2004 inilah inflasi mengalami perubahan yang cukup signifikan dimana tahun 2003 inflasinya 3,65 persen dan tahun 2004 mencapai 5,84 persen, dan penurunan ini terjadi secara nasional. Dimana inflasi kota Semarang tahun 2003 dan 2004

turun mencapai angka 6,07 persen dan 5,98 persen, sedangkan inflasi Nasional pada tahun 2003 5,06 persen dan tahun 2004 inflasinya 6,40 persen. Inflasi tahun 2005 di Purworejo yang mencapai angka 16,39 persen dialami ketujuh kelompok barang dan jasa. Inflasi tertinggi ditempati oleh kelompok Transport, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang tercatat sebesar 48,12 persen. Urutan kedua ditempati oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan inflasi sebesar 16,07 persen. Sedangkan kelompok dengan inflasi terendah adalah kelompok Kesehatan dengan inflasi yang tercatat sekitar 2,57 persen. Jika dibandingkan dengan Kota Semarang sebagai Ibukota Propinsi Jawa Tengah, inflasi kota Purworejo tahun 2005 relatif lebih rendah. Kota Semarang pada tahun 2005 mengalami inflasi sebesar 16,46 persen, sedangkan kota Purworejo mengalami inflasi sebesar 16,39 persen. Secara Nasional inflasi tahun 2005 tercatat sebesar 17,11 persen, yang berarti masih lebih tinggi dibandingkan inflasi Kota Purworejo.

Di kabupaten Purworejo sebagian besar badan usahanya masih berbentuk badan usaha perorangan. Hanya ada beberapa badan usaha yang sudah berbentuk PT, CV, maupun Firma/Koperasi. Menurut data terakhir pada tahun 2005, ada 219 jenis badan usaha perorangan, 10 badan usaha berbentuk PT, 5 badan usaha berbentuk CV, dan 10 badan usaha berbentuk Firma/Koperasi. Sebagian besar badan usaha ini berada di kecamatan Purworejo dan kecamatan Kutoarjo, dimana di kecamatan Purworejo terdapat 71 badan usaha perorangan, 3 PT, 2 CV, 3 Firma/Koperasi. Sedangkan di kecamatan Kutoarjo terdapat 29 badan usaha perorangan, 5 PT, dan 5 Firma/Koperasi. Sedangkan untuk PT dan Firma/

Koperasi masing-masing satu berada di kecamatan Banyuurip dan Kemiri. Sedangkan untuk CV selain di kecamatan Purworejo dan Kutoarjo, 2 di kecamatan Banyuurip dan 1 kecamatan di Bayan.

Sedangkan untuk perkembangan jumlah Lembaga Perbankan di Kota Purworejo selama empat tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2002 sampai tahun 2005 hanya ada satu penambahan jumlah BRI Kanca/unit dan Bank Pasar. Perubahan yang cukup signifikan justru terjadi pada tahun 2001 dimana sebelumnya jumlah BRI Kanca/unit adalah 80 unit menjadi 30 unit pada tahun 2002, dan dari 3 BUM/BUMD menjadi 4 BUM/BUMD, dan justru terjadi perubahan yang cukup signifikan pada jumlah BKD dimana pada tahun 2001 berjumlah 204 menjadi 216 tahun 2002 sampai tahun 2005. Untuk secara keseluruhan jumlah lembaga perbankan di Kota Purworejo tahun 2005 adalah 282, yang terdiri dari Bank BRI, Bank Umum selain BRI (BUM/BUMD,swasta), BPR/BKK, Bank Pasar, dan BKD. Untuk Bank BRI terdapat 31 BRI Kanca/Unit di seluruh kabupaten Purworejo. BUM/BUMD terdapat 4 bank, sedang bank umum swasta ada 9 bank. Untuk BPR/BKK ada 21, sedangkan BKD ada 216 dan hanya ada 1 Bank Pasar. Karena sebagai pusat dari kegiatan perekonomian kabupaten Purworejo, maka sebagian besar lembaga perbankan besar berada di kecamatan Purworejo dan Kutoarjo. Dimana untuk BRI Kanca/unit di kecamatan Purworejo berjumlah 5 unit dan 2 BUM/BUMD, begitu juga di kecamatan Kutoarjo. Untuk Bank Umum Swasta lainnya di kecamatan Purworejo ada 6, sedangkan di Kutoarjo berjumlah 3

bank. Jadi selain di dua daerah tadi tidak terdapat Bank Umum Swasta di daerah/kecamatan Purworejo lainnya.

2.2 Gambaran Umum BRI

2.2.1 Sejarah Berdirinya

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh R. Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hul-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Berdasarkan PP No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali telah perjanjian *Renville* pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No.13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No.21 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No.7 tahun 1992 dan PP RI No.21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT Bank Rakyat

Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan pemerintah. PT. BRI yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai Unit Kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi/SPI, 170 Kantor Cabang (dalam negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 *New York Agency*, 1 *Caymand Island Agency*, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

2.2.2 Produk Tabungan BRI

2.2.2.1 Tabungan BritAma

Tabungan BritAma dengan setoran awal minimal Rp. 200.000,-, dan dengan system *Real Time On-Line*, maka dapat melakukan penyetoran dan penarikan tunai di Kantor-Kantor Cabang Bank BRI dan dilengkapi dengan fasilitas Kartu BritAma *Prime Card*. Selain itu, Tabungan BritAma juga memberikan berbagai fasilitas, antara lain:

A. Fasilitas transfer otomatis Antar Rekening di Bank BRI

Tersedia tiga pilihan transfer otomatis, sebagai berikut :

- a. *Automatic fund transfer (AFT)*, yaitu fasilitas untuk mentransfer dana dari rekening BritAma ke rekening simpanan di BRI, baik di Kanca sendiri ataupun di Kanca lain, setiap tanggal tertentu dengan nominal transfer tertentu yang bersifat tetap (secara rutin)
- b. *Account Sweep*, adalah fasilitas untuk mentransfer dana dari satu rekening ke rekening lainnya di Kanca sendiri ataupun di Kanca lain secara otomatis yang sebelumnya di *set up* saldo minimal atau saldo maksimalnya. Transfer otomatis terjadi apabila batas saldo minimal atau maksimal tersebut terlampaui. Fasilitas ini dapat digunakan untuk keperluan BritAma meback-up giro secara otomatis.
- c. *Automatic Grab Fund (AGF)*, yaitu fasilitas transfer otomatis untuk menarik (mendebet) dana secara otomatis oleh satu rekening dari rekening lainnya, baik di Kanca sendiri maupun di Kanca lain. Inisiatif pendebetan berasal dari rekening yang akan mendebet, dengan nominal transaksi yang bersifat tetap. Fasilitas ini dapat digunakan untuk pembayaran angsuran pinjaman secara otomatis, dimana rekening pinjaman akan secara otomatis mendebet rekening BritAma untuk membayar angsurannya.

B. Asuransi Kecelakaan Diri (*Personal Accident*)

Setiap nasabah BritAma dengan saldo minimal Rp 500.000,- (Lima ratus ribu rupiah), berhak atas jaminan kecelakaan diri (*Personal Accident*) dengan nilai pertanggungan sebesar 250% dari saldo dan maksimal

pertanggungRp. 100.000.000,-. Selain itu asuransi BritAma juga mengcover rawat inap dan juga cacat tetap.

C. Bunga Kompetitif

D. Gratis biaya transfer antar rekening BritAma

2.2.2.2 SIMASKOT

Simaskot adalah Simpanan Masyarakat Perkotaan di BRI Unit pelaksana Simaskot, yang penyetorannya dapat dilakukan setiap saat, dan frekuensi pengambilan tidak dibatasi sepanjang saldo rekening mencukupi. Pasar sasaran adalah: a. Perorangan

b. Group/ Badan Usaha/ Yayasan, kecuali Bank atau LKBB lainnya.

Untuk itu agar dimintakan Surat Kuasa pengurus untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan BRI Unit, dan nama penerima kuasa akan dicantumkan pada pass book.

Ketentuan Umum:

- a. Setoran pertama minimal Rp. 10.000,- (tmt 2002 menjadi Rp.25.000,-
- b. Setoran selanjutnya minimal Rp.5.000,- (tmt 2001 menjadi Rp.10.000,-
- c. Saldo minimum setelah pengambilan Rp.10.000,-
- d. Saldo terendah yang mendapat bunga adalah Rp.25.000,-
- e. Pajak atas bunga sebesar Rp.20 % dikenakan pada rekening Simaskot yang memiliki saldo terendah pada 1 bulan takwim di atas Rp.7,5 juta.

Simaskot Pasif:

- a. Untuk saldo di bawah Rp.10.000,- yang tidak bermutasi selama 6 bulan berturut-turut.
- b. Setelah 6 bulan menjadi pasif, maka dikenakan biaya administrasi Rp.1.000,- per bulan.

2.2.2.3 SIMPEDES

Simpedes adalah Simpanan Pedesaan yang dilayani di BRI Unit, yang penyetorannya dapat dilakukan setiap saat, dan frekuensi pengambilan tidak dibatasi sepanjang saldo rekening mencukupi. Pasar sasaran adalah:

- a. Perorangan.
- b. Group/ badan usaha/ yayasan, kecuali Bank atau LKBB lainnya. Untuk itu agar dimintakan Surat Kuasa Pengurus untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan BRI Unit, dan nama penerima kuasa akan dicantumkan pada pass book.

Ketentuan Umum:

- a. Setoran pertama minimum Rp.5.000,- (tmt.2002 menjadi Rp.10.000,-
- b. Setoran selanjutnya minimal Rp.2.500,-
- c. Saldo minimum setelah pengambilan Rp.5.000,-
- d. Saldo terendah yang mendapat bunga adalah Rp.10.000,-
- e. Pajak atas bunga sebesar 20% dikenakan pada rekening Simpedes yang memiliki saldo terendah pada 1 bulan takwim di atas Rp.7,5 juta.

Undian dan hadiah:

- a. Penabung yang berhak mendapatkan nomor undian adalah yang mempunyai saldo terendah sebesar Rp.10.000,- setiap bulan.
- b. Pemberian nomor undian dihitung berdasarkan kelipatan dari Rp.10.000,- dari saldo terendah dalam satu bulan takwim.
- c. Hadiah diberikan dalam bentuk barang dan diundi setiap semester di setiap Kanca BRI.

Simpedes Pasif:

- a. Untuk saldo dibawah Rp.5.000,- yang tidak bermutasi selama 6 bulan berturut-turut.
- b. Setelah 6 bulan menjadi pasif, maka dikenakan biaya administrasi Rp.1.000,- per bulan.

2.2.2.4 TABUNGAN HAJI

Kemudahan Fasilitas:

- a. Penyetoran/penarikan dapat dilakukan dengan mudah di seluruh Kanca dan KCP serta BRI *on-line* di seluruh pelosok tanah air.
- b. *Online* langsung dengan Siskohat Departemen Agama.
- c. Bebas memilih tahun keberangkatan.
- d. Mendapat asuransi jiwa dan kecelakaan diri sebesar saldo Tabungan Haji maksimal sebesar BPIH.
- e. Memperoleh dana talangan, sehingga rencana keberangkatan ibadah haji tidak akan pernah tertunda lagi.
- f. Diprioritaskan untuk mendapatkan porsi haji atau seat.
- g. Diberikan *giftway* yang cantik.

- h. Disediakan bagi hasil yang menarik.

Persyaratan:

- a. Setoran awal Rp.50.000,-
- b. Setoran selanjutnya minimal Rp.10.000,-
- c. Kartu Identitas: KTP



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Guna memenuhi penyusunan skripsi, penulis membutuhkan beberapa sumber-sumber yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang dibahas. Sumber-sumber yang terkait tersebut berasal dari berbagai literatur-literatur, referensi-referensi, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan pertimbangan atau dasar. Sumber-sumber yang digunakan sebagai dasar dan pertimbangan tersebut digunakan sebagai dasar pengembangan dan penyelesaian penyusunan skripsi.

Penelitian yang dijadikan dasar dan pertimbangan tersebut antara lain oleh Ari Bangun Sewoko (2004), Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel independen tingkat pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum.
2. Variabel independen tingkat bunga riil berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum.
3. Variabel independen tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum.
4. Variabel independen tingkat total aktiva pada bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum.
5. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama, variabel tingkat pendapatan perkapita, tingkat bunga riil, tingkat inflasi, dan tingkat total

aktiva pada bank terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat tabungan pada bank umum.

6. Keeratan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya R^2 sebesar 0,976330 yang dipersentasikan menjadi 97,63%. Hal ini bahwa tingkat tabungan pada bank umum dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perkapita, tingkat suku bunga riil, tingkat inflasi, dan tingkat total aktiva pada bank sebesar 97,63%. Sementara sisanya sebesar 2,37% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailati Sukma (2004). Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian variabel independen PDB terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI berpengaruh positif dan signifikan.
2. Pengujian variabel independen tingkat suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI.
3. Pengujian variabel independen total penerimaan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI.
4. Pengujian serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen, yang berarti PDB, suku bunga deposito, dan total penerimaan ekspor secara serempak mempunyai pengaruh terhadap tabungan masyarakat pada bank BNI.

5. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebesar 0,765061 yang berarti bahwa PDB, suku bunga tabungan BNI dan total penerimaan ekspor dapat mempengaruhi tabungan masyarakat pada bank BNI sebesar 76,0%, sedangkan sisanya 24,0% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.
6. Dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa persamaan model yang digunakan, menunjukkan hasil regresi yang signifikan serta lolos dari hasil uji asumsi klasik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yosi Yulita (2004).

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, dengan semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh keluarga maka tujuan dari tabungan itu sendiri adalah untuk berjaga-jaga di masa yang akan datang.
2. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga, semakin tinggi dan stabil tingkat suku bunga bank yang ditawarkan oleh pihak bank maka hasrat untuk menabung akan semakin tinggi dengan harapan mendapatkan tambahan tabungan dari bunga itu sendiri.
3. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena semakin banyak

anggota keluarga akan semakin banyak keperluan yang harus dibiayai sehingga kesempatan untuk menabung rendah, untuk itu perlu ada pengaturan yang baik dalam hal keuangan keluarga sehingga dengan memiliki anggota keluarga yang banyak tidak menjadi kendala dalam hal menabung untuk masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Isnowati (2005). Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pendapatan perkapita memberikan pengaruh dan signifikan pada tabungan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Variabel tingkat suku bunga dalam jangka pendek berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat tabungan, sedangkan dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh dan signifikan.
3. Untuk variabel inflasi, hasil pengaruh dalam jangka pendek inflasi tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan (pada $\alpha = 5\%$) terhadap tingkat tabungan.
4. Variabel rasio kesejahteraan terhadap tingkat pendapatan dalam jangka pendek berpengaruh terhadap tabungan, namun ternyata variabel ini secara statistik tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang rasio kesejahteraan terhadap tingkat pendapatan bertanda negatif dan tidak signifikan.
5. Hasil analisis dengan menggunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM) memperlihatkan bahwa *Error Correction Term* menunjukkan nilai

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Perbankan.

Dalam kehidupan perekonomian yang semakin berkembang dan modern, lembaga keuangan memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan kebijaksanaan moneter dalam meningkatkan tabungan masyarakat sangat tergantung pada lembaga keuangan. Dimana lembaga keuangan merupakan pelaksana dari kebijaksanaan moneter tersebut. Secara umum lembaga keuangan dapat dikelompokkan dalam 2 bentuk, yaitu bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Perbedaan bentuk lembaga keuangan tersebut dapat dilihat dari kegiatan utama yang mereka lakukan yaitu penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam penghimpunan dana, bank dapat menghimpun baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Dalam hal penyaluran dana, bank dapat menyalurkan untuk tujuan modal kerja, investasi, dan konsumsi. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank terutama untuk tujuan investasi. Meskipun hal ini tidak berarti lembaga keuangan bukan bank tidak diperbolehkan menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja dan konsumsi.

Perbankan pada umumnya telah memegang peranan yang sangat penting dalam membantu dan mendorong kemajuan ekonomi. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiaya

an serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perbankan.

Pengertian perbankan menurut beberapa ahli: Menurut Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut A. Abdulrahman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, menjelaskan bahwa: Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai jenis macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawas terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha-usaha perusahaan dan lain-lain.

4.2 Jenis-jenis Bank

Sesuai dengan UU Perbankan No.7 Tahun 1992, menurut jenisnya Bank terdiri dari:

a. Bank Umum:

Adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar pada kegiatan tertentu.

b. BPR:

Adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu..

4.3 4.4 Tabungan.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian tabungan. Tabungan menurut Bank Sentral adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Sedangkan menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan.

Seperti yang telah dikemukakan dalam teori dari Harrod dan Domar, bahwa tabungan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Bila suatu negara ingin tumbuh dengan cepat, maka jumlah tabungan harus ditingkatkan dan nilai dari ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) harus diperkecil. Tabungan yang merupakan sumber dana bagi pembangunan dapat berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Namun pada umumnya di negara sedang berkembang tingkat tabungan dalam negeri adalah relatif kecil. Pengetahuan tentang perilaku tabungan sangat penting dalam mendesain kebijakan untuk mendorong tabungan dan investasi. Pada umumnya perbedaan lingkungan ekonomi di negara sedang berkembang dan negara maju merupakan perbedaan mendasar dalam perilaku tabungan. Literatur tabungan pada umumnya didasarkan pada dua pendapat yang berbeda. Kubu pertama adalah dari aliran

klasik dan kubu kedua adalah aliran Keynesian. Wicksell salah satu tokoh dari penganut klasik menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dengan hubungan positif. Sedangkan Keynes mendefinisikan tabungan sebagai fungsi dari tingkat pendapatan.

Masalah pemenuhan kebutuhan tersebut, maka kebutuhan manusia dapat dibagi 2 yaitu:

- a. Kebutuhan sekarang.
- b. Kebutuhan masa yang akan datang.

Pemenuhan kebutuhan sekarang, pada umumnya mereka membelanjakan sebagian dari penghasilan yang mereka terima atau lebih, dikenal dengan sebutan konsumsi. Setiap orang selalu mengharapkan kehidupan pada masa yang akan datang lebih baik dari masa sekarang. Didorong oleh hasrat inilah maka manusia merencanakan hal-hal yang harus dilakukan untuk masa depan dengan menyisihkan sebagian dari penghasilam mereka , dan kegiatan inilah yang disebut menabung. Jadi menabung bukan hanya semata-mata menyimpan uangnya dalam tabungan, tetapi upaya menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk kebutuhan yang akan datang.

Menabung, tujuannya adalah menyisihkan sebagian pendapatanya untuk kebutuhan yang akan datang berdasarkan beberapa motif, diantaranya adalah:

- a. Motif Transaksi.

Orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi, permintaan uang tersebut dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat bunga.

b. Motif Berjaga-jaga.

Disamping untuk transaksi, uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa yang akan datang. Setiap orang tidak menduga akan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Adakalanya keadaan-keadaan di masa yang akan datang lebih menguntungkan dari keadaan yang diperkirakan, seperti memperoleh kenaikan pangkat, atau mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tetapi masalah-masalah yang menyebabkan seseorang harus mengeluarkan uang yang lebih banyak juga sering terjadi, seperti ada anggota keluarga mendapat sakit berat. Untuk menghadapi masalah-masalah buruk yang terjadi tak terduga dimasa yang akan datang, masyarakat akan memegang uang yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk transaksi. Orang memegang uang untuk memenuhi kebutuhan yang tidak diduga, permintaan uang ini dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat bunga.

c. Motif Spekulasi.

Orang memegang uang untuk memperoleh keuntungan dengan cara spekulasi surat berharga, pada waktu tingkat bunga rendah membeli surat berharga dan pada waktu tingkat bunga naik menjual surat berharga (Budiono, 1985: 78).

Rumah tangga menyimpan sebagian pendapatannya sebagai tabungan (S), tabungan rumah tangga ini melalui pasar modal dan sektor perbankan disalurkan ke sektor perusahaan yang oleh perusahaan digunakan untuk membiayai

pengeluaran investasi perusahaan (I). Dalam keadaan perekonomian seperti ini berarti pendapatan rumah tangga digunakan untuk pengeluaran konsumsi (C) dan pengeluaran yang berasal dari sektor perusahaan berupa pengeluaran investasi perusahaan (I).

4.5. Pendapatan Perkapita

Teori Keynes menyatakan bahwa tabungan tidak hanya dipengaruhi atau ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dimana tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik. Pendapatan nasional merupakan nilai dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam suatu tahun tertentu. U Tun Wai (1972) dan Shigeyuki Abe (1977), menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyimpan dananya di lembaga perbankan, sehingga jumlah tabungan yang dapat dihimpun oleh lembaga perbankan akan meningkat.

Pendapatan masyarakat disini diukur berdasarkan pendapatan perkapita. Yang dimaksud pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Nilainya dapat diperoleh dengan cara membagi pendapatan nasional pertahun pada tahun yang dimaksud dengan jumlah penduduk nasional pada tahun yang sama, atau dengan rumus:

$$\text{Pendapatan (PDB) perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan daerah (PDRB) di bagi jumlah penduduk daerah yang sama. Dimana PDRB merupakan pendapatan daerah yang dihasilkan oleh sektor-sektor primer, sekunder, dan tersier dari suatu wilayah tertentu dinyatakan dalam satuan rupiah. Sedangkan apa yang dimaksud

dengan jumlah penduduk adalah jumlah penduduk secara keseluruhan yang dinyatakan dalam satuan jiwa. Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat hidup rata-rata masyarakat yang bersangkutan. Pendapatan perkapita juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu negara. Produk domestik regional bruto mempengaruhi tabungan masyarakat. Tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan. Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. (Lincoln, 1997:150-151).

4.5.1 Fungsi Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk menentukan (Van Usman:1998):

- a. Laju tingkat perkembangan ekonomi
- b. Indikator keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuan ekonomi.
- c. Untuk membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- d. Untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi dari berbagai negara

Sering kali pendapatan perkapita digunakan sebagai gambaran tentang laju perkembangan kesejahteraan masyarakat atau sebagai suatu indikator pembangunan, hal ini haruslah hati-hati karena ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pembangunan itu hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil saja, tetapi kenaikan tersebut haruslah berkesinambungan dan mantap.

4.5.2 Kelemahan Penggunaan Pendapatan Perkapita.

Ada beberapa anggapan tentang kelemahan tingkat pendapatan perkapita sebagai indikator pembangunan. Salah satu kelemahan tersebut adalah adanya anggapan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat tersebut (Sadono Sukirno, 1985:51). Namun tetap disadari bahwa tingkat pendapatan masyarakat tetap merupakan salah satu faktor penting yang sangat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Distribusi pendapatan juga merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sering tidak diperhatikan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya.

4.6 Tingkat Suku Bunga

Menurut pandangan Klasik masalah harga pasar (*market equilibrium price*), terjadinya karena adanya interaksi antara penawaran dan permintaan suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar tersebut, maka tingkat bunga terjadi dan ditentukan oleh perimbangan antara penawaran tabungan dan permintaan tabungan (untuk investasi). Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Suatu pandangan unik dalam pandangan Klasik adalah tingkat suku bunga yang berfungsi sebagai tenaga mekanik (*mechanism*) yang menyeimbangkan antara tabungan dan investasi tanpa memperhatikan peranan pendapatan. Kesamaan keseimbangan antara *Saving* dan

Investasi adalah didasarkan pada hukum Say (*Say' Law*), yaitu bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaan sendiri. Mendasarkan diri pada hukum Say tersebut berarti bahwa setiap saving otomatis menjadi dan sama dengan investasi. Agar tingkat suku bunga dapat berhasil menyamakan saving investasi, maka pada masing-masing kalangan pihak pasar (*demand and supplier*) harus ada dalam posisi persaingan (ini adalah suatu syarat umum dalam hukum Say). Syarat lainnya adalah bahwa makin tinggi tingkat bunga, maka mencari pinjaman dana lebih banyak pada tingkat bunga yang rendah

Masalah suku bunga adalah masalah yang sangat rumit. Masalah ini ditambahkan karena pada hakikatnya tidak mudah menentukan bunga yang layak dengan parameter instrumen pasar yang mempengaruhinya, serta kondisi-kondisi yang kadang kala di luar kendali kita seperti inflasi, kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah, adanya gejolak ekonomi di negara-negara Asia atau Eropa yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi tingkat bunga yang berlaku. Sering kita berpikir bahwa tingkat bunga naik akibat laju tingkat inflasi yang tinggi, sementara laju inflasi itu sendiri dikaitkan dengan jumlah uang yang beredar terhadap jumlah barang yang beredar. Jika pasar menganggap jumlah uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, harga barang-barang cenderung naik. Karena harga barang naik, pemerintah biasanya mengambil kebijakan menaikkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kenaikan SBI berdampak naiknya SPBU serta dana pihak ketiga (giro, tabungan, dan deposito) yang akan diikuti oleh kenaikan bunga kredit. Sebenarnya kebijakan tersebut

dias untuk menekan inflasi, karena secara tidak langsung jika SBI dinaikan jumlah uang yang beredar diasumsikan akan turun.

4.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga:

a. Kebutuhan dana.

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan bank agar dana tersebut cepat terpenuhi yaitu dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

b. Persaingan.

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika bunga simpanan rata-rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%.

c. Kebijakan pemerintah.

Bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan.

Sesuai dengan bunga laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga simpanan juga besar dan sebaliknya.

Ada beberapa teori mengenai tingkat bunga:

a. **Teori Klasik: *Loanable Funds***

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, maksudnya adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan, atau bisa juga digunakan istilah

dana investasi, sebab menurut teori Klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi.

Apakah pasar dana investasi ini? Misal dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama, jumlah seluruh tabungan mereka membentuk suplai atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin mereka ingin mengkonsumsi lebih daripada pendapatan yang mereka terima selama periode tersebut atau, yang lebih penting, karena mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Mereka ini adalah investor dan jumlah dari seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*.

Selanjutnya para penabung dan para investor ini bertemu di pasar *loanable funds*, dan dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan).

b. Teori Keynesian: *Liquidity Preference*

Dalam teori Keynes, tingkat bunga di tentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori tersebut ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi) mengapa orang menghendaki memegang uang tunai. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang, yang di beri nama *liquidity preference*. Maksudnya adalah bahwa permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya

menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Memegang uang tunai menjamin likuiditas pada orang tersebut. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi (permintaan tinggi apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan kecil apabila tingkat bunga tinggi). Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk pemegangan uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan itu sendiri timbul kerana ada ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga (harga obligasi) di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi.

c. Teori Sintesis Klasik dan Keynesian: IS-LM

Ada perbedaan mendasar antara mashab Klasik dengan mashab Keynesian mengenai mengapa ada bunga. Mashab Klasik menekankan bahwa bunga timbul karena uang adalah produktif, dalam arti bahwa dengan dana di tangan seorang pengusaha bisa menambah alat produksinya (modal) yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, uang bisa meningkatkan produktivitas, dan karena adanya kenaikan produktivitas inilah orang mau membayar bunga. Menurut mashab Keynesian, uang bisa produktif dengan cara lain. Dengan uang tunai di tangan orang bisa berspekulasi di pasar surat-berharga

dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Dan karena adanya kemungkinan keuntungan ini orang mau membayar bunga.

Sebenarnya kedua pandangan tersebut saling melengkapi. Kaum Klasik memandang uang sebagai dana investasi (*loanable funds*) yang langsung di kaitkan dengan kemungkinan peningkatan produktivitas barang dan jasa. Kaum Keynesian lebih menekankan sifat uang sebagai suatu aktiva yang likuid yang bisa di gunakan untuk memanfaatkan kesempatan memperoleh keuntungan dari pasar surat-berharga. Uang sebenarnya adalah dua-duanya, yaitu sebagai aktiva likuid dan sekaligus juga sebagai dana investasi. Tingkat bunga adalah harga uang yang di hasilkan dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran investasi (*loanable funds*). Tingkat bunga adalah juga harga uang yang timbul dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang sebagai aktiva likuid.

Untuk itulah ekonom terkemuka Inggris Sir John Hicks, menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa di katakan benar-benar merupakan tingkat bunga keseimbangan atau *equilibrium interest rate* bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) dan sekaligus keseimbangan di pasar uang (sebagai aktiva/*asset likuid*). Alat analisisnya adalah kurva IS-LM. Dalam kurva IS, sesuai dengan teori Keynes, Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga di pengaruhi oleh tingkat pendapatan (*marginal propensity to save*): tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik. Pendapatan nasional naik apabila investasi naik, dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun. Dari interaksi antara semua ini bisa di turunkan kurva IS, yang menunjukkan

tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) pada setiap tingkat pendapatan nasional (Y). Sedangkan kurva LM menunjukkan tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar uang (sebagai aktiva) pada setiap tingkat pendapatan nasional. Jadi tingkat bunga keseimbangan yang sesungguhnya, menurut sintesis Hicks, adalah tingkat bunga yang merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar uang.

d. Tingkat Bunga Murni, Premi Risiko Dan Biaya Transaksi

Dalam dunia imajiner tingkat bunga yang ada adalah tingkat bunga murni, dimana ada resiko bahwa debitur akan menunggak atau tidak membayar kembali hutangnya dan juga ada biaya-biaya lain dalam transaksi hutang-piutang tersebut yang harus dikeluarkan baik oleh debitur maupun oleh kreditur. Disamping itu kreditur harus memperhitungkan kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali hutangnya (modal plus bunga) tepat pada waktunya atau tidak membayar sama sekali. Adanya resiko ini tentu harus diperhitungkan oleh kreditur (calon kreditur) dalam transaksi yang direncanakan. Apabila kreditur merasa yakin 100% bahwa si debitur pasti akan membayar tepat pada waktunya dan segala kewajibannya, maka resiko tersebut adalah nol. Tetapi apabila kreditur tidak yakin sepenuhnya akan hal tersebut, maka resiko tersebut ada dan harus diperhitungkan, misalnya dengan meminta barang jaminan (*colateral*) dan seringkali juga tingkat bunga yang lebih tinggi. Tambahan atau kenaikan tingkat bunga tersebut disebut premi risiko (*risk premium*). Kepada debitur yang kurang di percayai atau jaminan

yang diberikan bernilai lebih rendah maka kreditur mengenakan premi resiko yang lebih tinggi.

Disamping premi resiko seorang kreditur akan mempertimbangkan pula berapa biaya yang harus ditanggung dalam menyelenggarakan transaksi tersebut (sampai dengan pembayaran kembali). Setiap transaksi selalu ada biayanya, baik berupa uang, waktu, atau tenaga. Biaya-biaya ini dalam teori transaksi disebut biaya-biaya transaksi (*transaction cost*), yang besarnya berbeda-bada setiap transaksi. Termasuk dalam kelompok biaya ini adalah misalnya biaya penyimpanan dan memelihara barang jaminan, biaya administrasi pembayaran kembali/cicilan hutang, biaya penagihan dan sebagainya.

e. Tingkat Bunga Nominal

Kedua unsur yang menaikkan tingkat bunga melebihi tingkat bunga murni terkait langsung dengan karakteristik debitur itu sendiri (premi resiko) atau dengan keadaan lingkungan dimana transaksi tersebut dilaksanakan (biaya transaksi). Ada satu pertimbangan penting lagi yang biasanya juga masuk dalam perhitungan kreditur maupun debitur dalam menentukan tingkat bunga yang mereka setuju untuk transaksi mereka. Pertimbangan ini terkait dengan apa yang diharapkan orang mengenai perkembangan nilai uang yang menjadi obyek transaksi pinjam-meminjam tersebut. Bagi kreditur hal ini penting karena nilai Rp. 1,- nanti pada waktu pinjaman dikembalikan mungkin tidak sama lagi dengan nilai Rp.1,- sekarang. Apabila harga-harga naik, yaitu apabila terjadi inflasi, maka jelas nilai Rp. 1,- tersebut akan merosot (diukur dengan kemampuannya untuk dibelikan barang. Dalam hal ini dikatakan bahwa secara riil kreditur mengalami penurunan

nilai (*riil*) kapitalnya, atau menanggung *capital loos*, meskipun Rp.1,- dikembalikan oleh debitur kepadanya secara penuh.

Jadi apabila krediturnya memperhitungkan perkiraan laju inflasi ke dalam tingkat bunga pinjaman tersebut, debitur harus melihat hal tersebut itu sebagai hal wajar. Tentu saja perkiraan kreditur mengenai laju inflasi belum tentu sama dengan perkiraan debitur mengenai laju inflasi yang akan terjadi. Disini terjadi semacam tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan. Jadi tingkat yang akhirnya disepakati oleh debitur dan kreditur disebut sebagai tingkat bunga nominal (*nominal rate of interest*). Tingkat bunga inilah yang harus dibayar debitur kepada kreditur di samping pengembalian pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal ini sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga murni (*pure interest rate*), premi resiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan. Jadi:

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

Dimana: R_n^* = tingkat bunga nominal

R_m^* = tingkat bunga murni

R_p^* = premi resiko

R_t = biaya transaksi

R_i^* = premi inflasi

Jadi tingkat bunga nominal atau tingkat bunga yang tercatat di pasar berubah apabila unsur-unsurnya berubah. Yang perlu di catat adalah bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

Naiknya tingkat bunga simpanan atau tabungan bisa dipengaruhi oleh suatu hal, salah satunya adalah kebijakan BI menaikkan giro wajib minimum (GWM). Kalau kenaikan itu terjadi maka yang pertama dilakukan ialah menaikkan suku bunga simpanan terlebih dahulu. Ini untuk mempertahankan dana-dana yang ada di bank tidak pindah ke instrumen lain. Hal ini juga karena likuiditas bank akan berkurang. Bagi bank yang memiliki likuiditas terbatas tentu harus berusaha menarik dana tambahan agar likuiditasnya tetap terjaga. Akibatnya suku bunga yang di tawarkan akan lebih besar. Tapi kalau untuk suku bunga kredit masih akan lambat kenaikannya, karena masih memperhitungkan banyak faktor lainnya. Tapi ada beberapa hal yang bisa ditempuh oleh bank untuk membuat agar suku bunga pinjaman tidak perlu dinaikkan. Salah satunya dengan mengefisienkan kerja mereka.

4.7 Inflasi

Yang dimaksud inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi suatu negara pada dasarnya akan mempengaruhi berbagai sector ekonomi, baik itu tingkat kesejahteraan rakyat, daya beli masyarakat, tingkat bunga bank, maupun kondisi moneter negara bersangkutan. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya suku bunga bank, sehingga perlu pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan. Adapun strategi yang digunakan pemerintah dalam menentukan inflasi tersebut yaitu mengurangi jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar dapat dikurangi dengan cara menaikkan suku bunga dari Sertifikat Bank Indonesia, sehingga dengan sendirinya bank-bank swasta, asing maupun pemerintah akan menaikkan suku bunga yang telah ditetapkan.

Keadaan perekonomian suatu negara dikatakan mengalami inflasi apabila di negara tersebut ada tanda-tanda kenaikan harga barang secara makro. Faktor penentu harga barang-barang tersebut adalah para produsen karena mereka lebih mudah mendapatkan fasilitas kredit bank, sehingga mereka lebih leluasa menentukan tingkat harga barang yang dijualnya. Selain itu, para produsen tersebut mengambil sebagian bahan bakunya dari negara lain, sehingga apabila harga barang impor tersebut naik maka harga barang yang mereka produksi pun mengalami kenaikan. Sebab timbulnya inflasi antara lain jumlah uang yang beredar jauh lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan. Karena permintaan akan barang naik, dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang. Dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus, terjadilah inflasi.

Pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengendalikan laju inflasi, sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Akan tetapi yang paling efektif adalah mengubah kebijakan moneter dalam menekan tingkat inflasi. Yang dimaksud kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah untuk menambah atau mengurangi jumlah uang beredar. Dengan demikian, apabila terjadi inflasi pemerintah otomatis harus mengurangi jumlah uang yang beredar. Dengan berkurangnya uang yang beredar, tingkat bunga akan naik pula. Kenaikan tingkat bunga akan menurunkan tingkat investasi, sebab dianggap kurang menguntungkan kaum pengusaha. Jadi hubungan antara laju inflasi dan kebijakan pemerintah akan membawa dampak dalam dunia usaha. Apabila pemerintah terlalu banyak menambah jumlah uang beredar, timbulah inflasi, apabila pemerintah ingin mengendalikan inflasi dengan jalan mengurangi jumlah uang yang beredar, terjadilah dampak negatif bagi dunia usaha, dunia usaha akan mengalami tingkat pertumbuhan yang lamban dan tidak tercapainya tingkat *full employment*, bahkan akan dapat menimbulkan stagnasi jika pemerintah terlalu banyak menarik jumlah uang yang beredar. Apabila terjadi inflasi, otoritas pemerintah harus mengurangi jumlah uang yang beredar –dengan berkurangnya jumlah uang yang beredar, tingkat bunga akan naik, dan naiknya tingkat bunga akan menurunkan tingkat investasi sebab dianggap kurang menguntungkan bagi kaum pengusaha.

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*).

Indeks biaya hidup mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Banyaknya barang dan jasa yang tercakup dapat bermacam-macam. Di Indonesia dikenal indeks 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang. Karena arti penting masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang tidak sama, maka dalam perhitungan angka indeksnya diberi angka penimbang tertentu.

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*).

Indeks perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini searah dengan indeks biaya hidup.

c. GNP *deflator*.

Berbeda dengan dua indeks diatas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan indeks di atas. GNP *deflator* diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP nominal}}{\text{GNP riil}} \times 100$$

4.7.2 Efek Inflasi.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedang efek terhadap alokasi faktor produksi, dan produk nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*.

a. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Selain itu orang/pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi juga akan dirugikan.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan prosentase lebih besar dari laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan beberapa barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

c. Efek Terhadap Output (*Output effect*)

Efek inflasi terhadap output (*output effect*) mempertanyakan bagaimana efek inflasi terhadap output, apakah inflasi akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan output. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan pengusaha ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mengakibatkan sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi,

nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak melayani uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

4.7.3 Perhitungan Laju Inflasi Di Indonesia

Berdasarkan data BPS, perhitungan laju inflasi di Indonesia adalah:

- a. Laju inflasi berdasarkan perubahan IHK (Indeks Harga Konsumen) gabungan.
- b. Paket komoditi yang digunakan sebagai dasar perhitungan IHK mencakup 249-353 jenis barang/jasa dan penimbang (bobot) masing-masing jenis barang/ jasa tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok, yaitu:
 - i. Bahan makanan
 - ii. Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau
 - iii. Perumahan
 - iv. Sandang
 - v. Kesehatan
 - vi. Pendidikan , rekreasi dan olahraga
 - vii. Transportasi dan komunikasi
- c. Laju inflasi satu bulan dihitung berdasarkan:

$$\frac{\text{IHK}_{\text{satubulan}} - \text{IHK}_{\text{bulansebelumnya}}}{\text{IHK}_{\text{bulansebelumnya}}} \times 100\%$$

- d. Laju inflasi menurut tahun kalender dihitung berdasarkan metode *point to point* dengan dasar IHK bulan Desember tahun sebelumnya.
- e. Laju inflasi menurut tahun anggaran dihitung berdasarkan metode *point to point* dengan cara IHK bulan Maret tahun anggaran sebelumnya.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Identifikasi Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari laporan BPS, BI, Laporan tahunan BRI, dan juga buku – buku yang berkaitan dengan penelitian. Analisa dalam penelitian ini dilakukan terhadap tabungan pada bank BRI. Variabel – variabel yang akan dianalisa dapat dikelompokkan menjadi:

a. Variabel Tidak Bebas

Dalam hal ini variabel tidak bebas (dependen variable) adalah jumlah tabungan pada bank BRI.

b. Variabel Bebas

Yang merupakan variabel bebas (independen variable) disini adalah pendapatan, tingkat bunga, dan tingkat inflasi.

5.2 Definisi Variabel

Definisi variabel merupakan penjelasan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian.

5.2.1 Tabungan

Variabel tabungan yang digunakan adalah tingkat tabungan yang diperoleh dari data tabungan nominal dibagi dengan pendapatan nominal pada bank BRI yaitu berupa data triwulan mulai tahun 1996– 2004.

5.2.2 Tingkat Pendapatan

Dalam hal ini variabel pendapatan yang digunakan merupakan pendapatan perkapita yang diperoleh dengan membagi data PDRB tahunan dengan data populasi tahunan, berupa data triwulan mulai tahun 1996 – 2004.

5.2.3 Tingkat Bunga Riil

Variabel tingkat bunga riil didefinisikan sebagai $R = (\text{tingkat bunga nominal} - \text{inflasi})$, berupa data triwulan mulai tahun 1996 – 2004.

5.2.4 Tingkat Inflasi

Variabel inflasi yang digunakan adalah tingkat perubahan tahunan Consumer Price Index, berupa data triwulan mulai tahun 1996 – 2004.

5.3 Metode Analisis Data

Data – data yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

5.3.1 Analisa Kualitatif

Merupakan analisa yang digunakan untuk membahas serta menerangkan hasil penelitian tentang berbagai gejala atau kasus yang hanya dapat diuraikan. Dan dari uraian tersebut dapat diperoleh keterangan tentang sejauh mana faktor – faktor pendapatan, tingkat bunga, dan tingkat inflasi mempengaruhi penghimpunan tabungan.

5.3.2 Analisa Kuantitatif

Dalam penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Dengan pendekatan ini maka akan diperoleh estimator yang tidak bias, linier dan mempunyai varian yang

minimum (*Best Linear Unbiased Estimator*). Kemudian dapatlah dibentuk fungsinya sebagai berikut :

$$Y = f\{X_1, X_2, X_3\}$$

Dimana :

Y : Jumlah Tabungan pada Bank BRI

X1 : Pendapatan Perkapita

X2 : tingkat bunga

X3 : tingkat inflasi

Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan *Engle-Granger* (EG-ECM). Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) merupakan metode pengujian yang dapat digunakan mencari model keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun alasan digunakannya model ECM adalah *pertama*, mekanisme koreksi kesalahan memiliki keunggulan baik dari segi nilainya dalam menghasilkan persamaan yang diestimasi dengan properti statistik yang diinginkan maupun dari segi kemudahan persamaan tersebut untuk diinterpretasikan. *Kedua*, model koreksi kesalahan dapat dijadikan variabel proksi as a nalar dari model stok penyangga masa depan, dengan cara membentuk estimasi jangka panjang dari model koreksi kesalahan. *Ketiga*, digunakannya ECM karena mekanisme ECM memiliki keunggulan dalam menghindari regresi lancung. Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi

karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan trend saja (Widarjono, 2005).

Engle dan Granger menyatakan bahwa jika terjadi hubungan jangka panjang sebagaimana dalam model ECM, maka *diequilibrium error* akan menjadi stasioner dan memiliki nilai rata-rata nol. Selanjutnya residual hasil regresi kointegrasi tersebut digunakan sebagai *error term* dalam ECM.

Menurut Engle dan Granger (1987, dalam Setyowati, 2003) estimasi model dinamis dilakukan dalam dua tahapan (*Two-stage Procedure Engle-Granger Error Correction Model*). Jika dimisalkan persamaan regresi kointegrasi yang diestimasi adalah $y_t = \beta_0 + \beta_1 x_t$ dengan residual kointegrasinya $u_t = y_t - \beta_0 + \beta_1 x_t$, maka pengujian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, mengestimasi parameter jangka panjang. Hal ini dilakukan dengan melakukan regresi persamaan kointegrasi $y_t = \beta_0 + \beta_1 x_t$, jika y_t dan x_t berkointegrasi, maka koefisien parameter jangka panjang β_0 dan β_1 akan konsisten. Dalam penelitian ini persamaan jangka panjangnya adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \varepsilon_t$$

Dimana

$\beta_0 - \beta_3$: Parameter estimasi

ε_t : Residual regresi

Y : Jumlah Tabungan pada Bank BRI

X1 : Pendapatan Perkapita

X2 : tingkat bunga

X3 : tingkat inflasi

Tahap kedua adalah melakukan estimasi persamaan :

$$\Delta Y_t = \text{lagged}(\Delta Y, \Delta X) - \lambda U_{t-1} + \varepsilon_t$$

atau dapat ditulis juga menjadi:

$$\Delta Y_t = b_0 + b_1 \Delta X1_t + b_2 \Delta X2_t + b_3 \Delta X3_t - \lambda (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X1_{t-1} - \beta_2 X2_{t-1} - \beta_3 X3_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Dapat kita lihat dari persamaan di atas bahwa $\lambda (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X1_{t-1} - \beta_2 X2_{t-1} - \beta_3 X3_{t-1})$ dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan keseimbangan dari periode $t-1$. Dengan begitu persamaan di atas menjelaskan bahwa perubahan Y masa sekarang dipengaruhi oleh perubahan X dan kesalahan ketidakseimbangan (*error correction component*) periode sebelumnya. Kesalahan ini tidak lain adalah residual periode sebelumnya.

Pada tahap ini estimasi dan parameter jangka pendek diperoleh dari persamaan ECM Engle-Granger sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \lambda EC_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

DY : $Y - Y_{t-1}$

DX1 : $X1 - X1_{t-1}$

DX2 : $X2 - X2_{t-1}$

DX3 : $X3 - X3_{t-1}$

EC_t : $Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X1_{t-1} - \beta_2 X2_{t-1} - \beta_3 X3_{t-1}$

$\alpha_{0,1,2,3,4}$: Koefisien jangka pendek

$\beta_{0,1,2,3,4}$: Koefisien jangka panjang

λ : Koefisien kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*)

Dengan melakukan estimasi terhadap persamaan ECM dengan *lag* yang signifikan, koefisien parameter estimasi jangka pendeknya dapat diketahui.

Begitu juga dengan koefisien kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*)

λ dengan koefisien yang diharapkan bernilai negatif. Nilai λ ini menunjukkan besarnya persentase kecepatan laju nilai tukar menuju kondisi *equilibrium* jangka panjang. Melalui *two stage procedure EG-ECM* tersebut, maka akan diperoleh nilai estimasi untuk jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis regresi parsial individu dan regresi secara bersama-sama (*simultan*). Disamping itu penulis juga akan melakukan uji normalitas, uji stasionaritas dan uji spesifikasi model. Beberapa pengujian lainpun dilakukan agar hasil yang diperoleh menjadi lebih baik, diantaranya adalah analisis R^2 , serta uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas.

5.4. Uji statistik

5.4.1 Uji t

Uji t ini digunakan untuk menguji hubungan regresi secara individu atau parsial antara variabel independent terhadap variabel dependent atau dengan kata

lain untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumusnya secara matematis adalah:

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

dimana : $t = t$ hitung

β_i = Standar Error of The Regression Coefficient

$S\beta_i$ = Koefisien Regresi

Tahap pengujian uji t adalah :

- A. Hipotesis persamaannya: $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak berpengaruh)
 $H_a : \beta_i \neq 0$ (berpengaruh nyata)
- B. Taraf nyata 5% satu sisi , maka nilai $t = 0,005$ diperoleh nilai tabel dengan d.f.n-k
- C. Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, karena berada didaerah penerimaan. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_a ditolak karena berada didaerah kritis (daerah penolakan)

5.4.2 Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji variabel independen secara keseluruhan dan bersama, untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Kriteria pengujian nilai F adalah jika F hitung $>$ F tabel dengan taraf keyakinan 95% maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara serempak atau secara bersama-sama dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh secara

serempak atau secara bersama-sama dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian dapat dihitung dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

dimana: R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

5.4.3 Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinan berganda digunakan untuk menghitung seberapa besar prosentase sumbangan variabel independent terhadap naik turunnya variabel dependent. Nilai R^2 berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 semakin mendekati 1 maka semakin tepat model yang dipakai untuk mewakili hubungan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 0 maka variasi variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan.

Ada 2 manfaat dari koefisien determinasi yaitu:

- A. Untuk mengukur besarnya proporsi (%) jumlah variasi dari variabel dependent yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel independent terhadap naik turunnya variabel dependent.
- B. Sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan suatu garis regresi yang ditetapkan terhadap suatu kelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai koefisien tersebut semakin cocok suatu garis regresi,

sebaliknya semakin kecil nilai koefisien determinasi semakin tidak tetap garis regresi tersebut untuk mewakili hasil obsevasi.

5.5 Uji Asumsi Klasik

5.5.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antara variabel bebas pada model regresi berganda, suatu model regresi berganda dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (*perfect multikolinieritas*) diantara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Dalam uji multikolinieritas ada hubungan linier yang sempurna atau esak diantara varuabel bebas dalam regresi, yaitu dengan membandingkan koefisien korelasi matriks antara variabel bebas < nilai kritis, maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dan sebaliknya, jika koefisien korelasi matriks variabel bebas < nilai kritis, maka terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Pada dasarnya tidak uji multikolinieritas yang bebas dari kritikan, sebab problem multikolinieritas dianggap sebagai masalah pada tingkat sample dan bukan pada tingkat populasi (Gujarati, 1995:339).

Pengujian multikolinieritas ini menggunakan AXR (*Auxiliary Regresion*).

Uji AXR ini pada dasarnya adalah regresi antar variabel bebas secara bergantian.

5.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu korelasi antar anggota serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mengetahui apakah didalam model

terjadi autokorelasi atau tidak maka dilakukan uji Durbin-Watson (DW test). Nilai DW test dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=N} e^2 t}$$

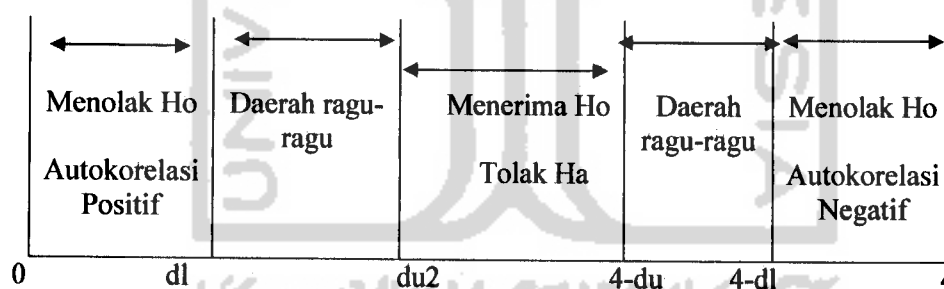
Dimana: e_t = residual dalam periode waktu t

$\sum (e_t - e_{t-1})$ = beda kuadrat dari 2 residual yang berdekatan.

Cara mendeteksi masalah autokorelasi:

Menggunakan Uji Durbin-Watson (D-W) dengan pedoman:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.



Gambar 3.1

Grafik Uji Durbin Watson

5.5.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi apakah ada atau

tidaknya heterokidastisitas dapat digunakan beberapa model. Metode yang digunakan adalah metode pengujian *Rank Korelasi Spearman*, yang dilakukan dengan prosedur atau tahapan sebagai berikut:

1. Rank Korelasi Spearman

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

2. $t = \frac{r_s \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$

3. Hasil regresi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji test.

4. Kriteria Pengujian:

- Apabila t hitung $>$ t table maka ada heterokidastisitas
- Apabila t hitung $<$ t table maka tidak ada heterokidastisitas

5.6 HIPOTESIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel yang ingin diramal dengan satu atau lebih variabel lain yang mempunyai keterkaitan secara teoritis. *Relationship Pattern* atau pola hubungan demikian sering disebut dengan regresi. Melalui metode regresi kita berusaha menemukan bentuk atau pola hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk mengetahui pola hubungan atau bentuk pola yang dimaksud, kita dapat melaksanakan peramalan bagi variabel dependen apabila variabel independen mengambil nilai tertentu.

Hipotesis yang diuji pada analisis regresi atas variabel-variabel independen yang mempengaruhi tabungan pada bank BRI cabang Purworejo.

Hipotesis penelitian pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel pendapatan perkapita akan berpengaruh positif terhadap variabel tingkat tabungan.
2. Diduga variabel tingkat bunga riil akan berpengaruh positif terhadap variabel tingkat tabungan.
3. Diduga variabel tingkat inflasi akan berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat tabungan.



BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data kuartalan, di mana mengambil periode waktu antara kuartal 1 tahun 1996 sampai kuartal IV tahun 2004. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa pengaruh Pendapatan Perkapita (X1) Tingkat Bunga (X2) dan Tingkat Inflasi (X3) terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, model yang digunakan sebagai alat analisis adalah model dinamis *Error Corection Model* (ECM). Model ECM akan digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Sedangkan analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan program Eviews 3.0 (*Econometric Views*). Alasan digunakannya program ini karena dianggap mampu membantu peneliti dalam mewujudkan estimasi model yang diajukan, di mana pembahasan akan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.1
Variabel Penelitian

Periode	Y	X1	X2	X3
1996:1	10.86247	252.1	3.72	1.39
1996:2	12.18197	275.58	3.75	1.14
1996:3	13.50147	299.06	3.78	0.89
1996:4	14.82097	322.53	3.82	0.64
1997:1	11.06078	253.82	3.82	2.06
1997:2	10.34841	240.42	3.83	2.48
1997:3	9.636033	227.01	3.85	2.89
1997:4	8.923658	213.61	3.87	3.31
1998:1	8.625418	222.66	4.47	12.26
1998:2	8.078698	218.24	4.72	16.09
1998:3	7.531977	213.81	4.97	19.92
1998:4	6.985257	209.39	5.22	23.76
1999:1	11.34455	218.65	5.09	7.47
1999:2	12.76024	219.69	5.19	3.26
1999:3	14.17592	220.74	5.29	0.98
1999:4	15.59161	221.79	5.39	5.17
2000:1	10.62017	222.88	4.52	1.747
2000:2	9.481002	223.94	4.23	1.98
2000:3	8.341838	225	3.94	2.22
2000:4	7.202673	226.07	3.65	2.46
2001:1	9.527286	228.54	4.21	3.28
2001:2	9.773632	230.17	4.25	3.76
2001:3	10.01998	231.8	4.3	4.23
2001:4	10.26632	233.43	4.34	4.7
2002:1	10.06019	240.58	5.98	3.21
2002:2	10.12555	244.43	4.36	2.89
2002:3	10.1909	248.27	4.39	2.58
2002:4	10.25625	252.11	4.41	2.27
2003:1	10.94109	262.08	4.09	1.59
2003:2	11.25423	268.37	3.94	1.14
2003:3	11.56738	274.67	3.82	0.68
2003:4	11.88052	280.96	3.7	0.23
2004:1	12.02226	278.85	3.66	1.25
2004:2	12.26684	281.78	3.57	1.39
2004:3	12.51142	284.72	3.48	1.53
2004:4	12.75601	287.65	3.39	1.66

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Keterangan:

Y : Jumlah Tabungan Pada Bank BRI Kabupaten Purworejo (Milyar Rp)

X1 : Pendapatan Perkapita (Ribu Rp)

X2 : Tingkat Bunga (%)

X3 : Tingkat Inflasi (%)

6.2. Hasil Analisis

6.2.1. Uji Stasioneritas

6.2.1.1. Uji akar-akar unit

Tahap pertama dari uji stasionaritas adalah dengan uji akar-akar unit, hal ini dilakukan untuk melihat apakah data stasioner atau tidak pada tingkat *level*. Untuk melakukan uji akar-akar unit penulis menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji akar-akar unit dilakukan dengan memasukkan trend dan konstanta (*intercept*) untuk variabel Y, X1, X2, dan X3.

Penentuan apakah data stasioner atau tidak pada tingkat *level* yaitu dengan cara membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritisnya, yaitu nilai kritis Macckinnon pada $\alpha = 1\%$; $\alpha = 5\%$; $\alpha = 10\%$.

Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.2
Hasil uji akar-akar unit

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$
Y	-0.472748	-4.3393	-3.58752	-3.229230
X1	-1.433688	-4.2436	-3.54428	-3.204699
X2	-2.280159	-4.2436	-3.54428	-3.204699
X3	-2.240097	-4.2436	-3.54428	-3.204699

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari hasil pengujian diatas, dapatlah kita lihat bahwa semua nilai absolut dari statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon pada setiap α -nya. Dengan begitu semua data dinyatakan tidak stasioner pada tingkat level $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$.

6.2.1.2. Uji Integrasi

Setelah diketahui data yang ada tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Selanjutnya penentuan yang sama dengan uji akar-akar unit, yaitu dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF dengan nilai kritis Mackinnon. Hasil estimasi uji derajat integrasi pada tingkat pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.3
Hasil uji derajat integrasi pertama

Variabel	Nilai statistik ADF	Nilai kritis Mackinnon		
		$\alpha = 1\%$	$\alpha = 5\%$	$\alpha = 10\%$
Y	-6.809572	-3.69987	-2.97626	-2.62742
X1	-5.217709	-3.63940	-2.95112	-2.61430
X2	-7.546289	-3.63940	-2.95112	-2.61430
X3	-4.938782	-3.63940	-2.95112	-2.61430

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari tabel diatas dapatlah disimpulkan bahwa data telah stasioner pada tingkat uji derajat integrasi pertama. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai absolut statistik ADF yang lebih tinggi dari nilai Kritis Mackinnon. Hasil pengujian menunjukkan data sudah stasioner pada hampir seluruh tingkat α , untuk Y, X1, X2 dan X3.

6.2.1.3. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi, dimana uji ini mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang yang stabil. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji yang dikembangkan oleh Johansen, dimana uji tersebut dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor).

Penentuan ada tidaknya kointegrasi antar variabel didasarkan pada nilai *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR, maka dapat dikatakan adanya kointegrasi sejumlah variabel. Begitu juga sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya, maka

tidak terdapat adanya kointegrasi. Hasil estimasi kointegrasi dapat dilihat berikut ini:

Tabel 6.4
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 01/11/07 Time: 17:37				
Sample: 1996:1 2004:4				
Included observations: 34				
Test assumption: Linear deterministic trend in the data				
Series: Y X1 X2 X3				
Lags interval: 1 to 1				
Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.384505	39.45986	47.21	54.46	None
0.323636	22.95869	29.68	35.65	At most 1
0.176416	9.663905	15.41	20.04	At most 2
0.086199	3.064836	3.76	6.65	At most 3

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Karena program *Eviews* tidak menyediakan nilai kritis dari maximum eigenvalue statistik, maka digunakanlah nilai kritis yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenun. Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat nilai hitung LR (39,45986) lebih rendah dari nilai kritis Osterwald-Lenun (47,21), (54,46). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terkointegrasi pada $\alpha = 5\%$, $\alpha = 1\%$.

6.2.2. Error Correction Model (ECM)

Dalam menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak, maka nilai koefisien dari residualnya (*error*) haruslah signifikan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model ECM yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Engle-Granger. Lebih lanjut model

twosteps Engle-Granger (jangka pendek) dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \lambda EC_t$$

Dimana :

DY : $Y - Y_{t-1}$

DX1 : $X1 - X1_{t-1}$

DX2 : $X2 - X2_{t-1}$

DX3 : $X3 - X3_{t-1}$

EC_t : $Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 X1_{t-1} - \beta_2 X2_{t-1} - \beta_3 X3_{t-1}$

$\alpha_{0,1,2,3,4}$: Koefisien jangka pendek

$\beta_{0,1,2,3,4}$: Koefisien jangka panjang

λ : Koefisien kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*)

Hasil pengolahan data yang dilakukan dengan model regresi linier ECM melalui program Eviews, dapat ditampilkan dibawah ini:

Tabel 6.5
Hasil Uji Regresi Linier ECM

Dependent Variable: D(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 01/12/07 Time: 10:16				
Sample(adjusted): 1996:2 2004:4				
Included observations: 35 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	0.048972	0.012630	3.877523	0.0005
D(X2)	1.141288	0.409798	2.785003	0.0092
D(X3)	-0.162307	0.052358	-3.099944	0.0042
RES(-1)	-0.420050	0.152756	-2.749822	0.0100
C	0.003068	0.181560	0.016896	0.9866
R-squared	0.580320	Mean dependent var		0.054101
Adjusted R-squared	0.524363	S.D. dependent var		1.552949
S.E. of regression	1.071014	Akaike info criterion		3.106652
Sum squared resid	34.41211	Schwarz criterion		3.328844
Log likelihood	-49.36641	F-statistic		10.37076
Durbin-Watson stat	1.840810	Prob(F-statistic)		0.000021

Sumber : Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari estimasi model dinamis ECM di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$DY_t = 0.003068 + 0.048972DX1_t + 1.141288DX2_t - 0.162307DX3_t - 0.420050EC_t$$

(0.016896) (3.877523) (2.785003) (-3.099944) (-2.749822)

Dapat dilihat diatas bahwa koefisien kesalahan keseimbangan EC_t secara stastistik signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan 1% berarti model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

6.2.3. Uji Spesifikasi Model

Mengingat pentingnya spesifikasi model untuk menentukan bentuk suatu fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linier ataukah nonlinier dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini juga akan

dilakukan uji tersebut. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan uji MacKinnon, White, Davidson (MWD test).

Hasil estimasi dari uji MWD dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 6.6

Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik t	Nilai Tabel t α (=5%)	Probabilitas
Z1	0.610321	1,697	0.5461
Z2	-3.027827	1,697	0.0049

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Berdasarkan dari hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD ditemukan adanya perbedaan antara kedua bentuk fungsi model empiris (linier dengan log-linier). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi model empiris linier saja yang bisa digunakan untuk model analisis karena Z_1 tidak signifikan secara statistik. Sedangkan untuk model log-linear tidak bisa digunakan untuk model analisis karena Z_2 signifikan secara statistik.

6.2.4. Uji Statistik

6.2.4.1. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independennya. Dengan menggunakan derajat keyakinan 5%,

maka jika nilai probabilitasnya $5\% <$, berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% . Adapun t tabel dapat diperoleh dengan cara:

$$t \text{ tabel} = \{ \alpha ; df(n-k) \}$$

α : level of significant

df : degree of freedom

n : jumlah sampel data yang di uji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dalam penelitian ini, nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan df (36-4) adalah 1,697.

Jika nilai t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak, atau dengan kata lain variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai t tabel \geq t hitung berarti H_0 diterima, atau dengan kata lain variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Dari hasil pengolahan data dengan evIEWS diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel dan probabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 6.7

Hasil uji t

Variabel	Nilai Statistik t	Nilai Tabel t ($\alpha = 5\%$)	Probabilitas
C _{jangka panjang}	-2.293845	1.697	0.0285
X1 _{jangka panjang}	4.910503	1.697	0.0000
X2 _{jangka panjang}	4.180315	1.697	0.0002
X3 _{jangka panjang}	-3.665300	1.697	0.0009
C _{jangka pendek}	0.016896	1.697	0.9866
X1 _{jangka pendek}	3.877523	1.697	0.0005
X2 _{jangka pendek}	2.785003	1.697	0.0092
X3 _{jangka pendek}	-3.099944	1.697	0.0042
Res	-2.749822	1.697	0.0100

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *EvIEWS* (lampiran)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil pengujian secara individual adalah sebagai berikut:

- a. Variabel koefisien regresi dalam jangka pendek yaitu pendapatan perkapita (X1), tingkat bunga (X2) dan tingkat inflasi (X3), mempunyai nilai t hitung $>$ t tabel, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Berarti secara statistik variabel-variabel tersebut berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel jumlah tabungan pada Bank BRI kabupaten Purworejo (Y).
- b. Variabel pendapatan perkapita (X1), tingkat bunga (X2) dan tingkat inflasi (X3), untuk jangka panjang juga memiliki nilai t hitung $>$ t tabel, dengan begitu secara statistik variabel-variabel tersebut juga berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel Nilai jumlah tabungan pada Bank BRI kabupaten Purworejo (Y).

6.2.4.2. Uji F

Untuk menguji secara serempak variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dilakukanlah pengujian F (F test). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serempak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Adapun hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Keputusan yang dibuat dengan α (probabilitas menolak hipotesis yang benar) 5% hampir sama dengan uji t yaitu jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 ditolak atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika $F_{\text{tabel}} \geq F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mencari nilai dari F_{tabel} digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = \{ \alpha ; df(k-1), df(n-k) \}$$

α : *level of significant*

$df(k-1)$: *degree of freedom for numerator*

$df(n-k)$: *degree of freedom for denominator*

n : jumlah sampel data yang di uji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dengan nilai $\alpha = 5\%$, df numerator 3 (4-1) dan df denominator 32 (36-4), maka nilai $F_{\text{tabel}(3;32)}$ yang diperoleh adalah 2,69.

Tabel 6.8

Hasil uji F

Variabel	Nilai Statistik F	Nilai Tabel F ($\alpha = 5\%$)	Probabilitas
F _{jangka panjang}	18.53652	2.69	0.000000
F _{jangka pendek}	10.37076	2.69	0.000021

Sumber : Data diolah menggunakan *Eviews* (lampiran)

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel untuk regresi jangka panjang dan jangka pendek, hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang variabel pendapatan perkapita (X1), tingkat bunga (X2) dan tingkat inflasi (X3), secara serempak mempengaruhi besarnya jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo.

6.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel pendapatan perkapita (X1), tingkat bunga (X2) dan tingkat inflasi (X3) yang dapat dijelaskan oleh variabel jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo dalam model. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara melihat R^2 (koefisien determinasi) dari hasil regresi model OLS yang dilakukan.

Dari hasil regresi persamaan tersebut didapat nilai koefisien regresi sebesar 0.634743 untuk jangka panjang dan 0.580320 untuk jangka pendek. Hal ini berarti bahwa 63,47% variabel dependen yaitu jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo dapat dijelaskan oleh variabel

independen-independen (pendapatan perkapita, tingkat bunga dan tingkat inflasi), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model. Sementara untuk jangka pendek variabel dependen hanya dijelaskan sebesar 58,03% saja oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model.

6.2.5. Uji Asumsi Klasik

6.2.5.1. Uji Multikolenieritas

Pada penelitian ini, penulis akan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen dalam mengetahui ada tidaknya multikolinieritas. Hasil perbandingan korelasi antara variabel independen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.9

Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2, X_3	0.440076	0.634743	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_1, X_3	0.413490	0.634743	Tidak ada multikolinieritas
X_3 dengan X_1, X_2	0.320273	0.634743	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Tabel 6.10
Hasil Uji Multikolinearitas Jangka Pendek

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
X_1 dengan X_2, X_3	0.037283	0.580320	Tidak ada multikolinieritas
X_2 dengan X_1, X_3	0.079326	0.580320	Tidak ada multikolinieritas
X_3 dengan X_1, X_2	0.071540	0.580320	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari tabel 6.9 dan 6.10 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *Uji Klien* menunjukkan tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.5.2. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi ini, penulis akan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6.11

Tabel uji autokorelasi LM

Variabel	Nilai Statistik χ^2	Nilai Tabel χ^2 ($\alpha = 5\%$)	Probabilitas
χ^2 jangka panjang	17.25421	19,6751	0.100578
χ^2 jangka pendek	2.208274	5.99147	0.331497

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi dalam model dilakukan dengan membandingkan nilai chi-squares hitung dengan nilai chi-squares tabel pada derajat kepercayaan tertentu ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai dari χ^2

hitung ($\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$) > nilai χ^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model tidak mengandung autokorelasi ditolak, begitu juga sebaliknya.

Melalui uji LM yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui nilai χ^2 hitung adalah 17,25421 untuk jangka panjang dan 2,208274 untuk jangka pendek. Sedangkan nilai χ^2 tabelnya adalah 19,6751 untuk jangka panjang dan 5,99147 untuk jangka pendek. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model, karena nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel.

6.2.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode White dalam menentukan masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6.12

Tabel uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Statistik χ^2	Nilai Tabel χ^2 ($\alpha=5\%$)	Probabilitas
χ^2 jangka panjang	2.467152	16,9190	0.981754
χ^2 jangka pendek	0.895908	12,5916	0.989252

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji White heteroskedastisitas (*no cross terms*), nilai untuk χ^2 hitung jangka pendek adalah 6,938116 dan jangka panjangnya 7,913645. Sedangkan nilai χ^2 tabel dengan *degree of freedom* sama dengan 9 untuk jangka pendek dan 5

untuk jangka panjang berturut-turut adalah 16,9190 dan 11,0705. Karena χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model baik jangka pendek maupun jangka panjang tidak mengandung heteroskedastisitas.

6.3. Interpretasi Hasil Regresi

6.3.1. Konstanta atau Intersep

Berdasarkan hasil estimasi data dalam model EG-ECM terdapat nilai konstanta untuk jangka pendek 0,003068 dan -8,816403 untuk jangka panjang. Nilai konstanta bertanda positif untuk jangka pendek menggambarkan tingkat nilai rata-rata jumlah tabungan berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Sedangkan nilai konstanta bertanda negatif untuk jangka panjang menggambarkan tingkat nilai rata-rata jumlah tabungan berkecenderungan turun ketika variabel penjelas tetap. Interpretasi hasil penyesuaian jangka pendek dan jangka panjang variabel jumlah tabungan pada Bank BRI terhadap variabel-variabel penjelasnya dengan menggunakan model regresi log linier EG-ECM akan dijelaskan di bawah ini.

6.3.2. Pendapatan Perkapita (X1)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel Pendapatan Perkapita (X1) dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo untuk periode waktu 1996:1 sampai 2004:4. Hasil uji statistik ini sesuai dengan

hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, dimana pendapatan perkapita memiliki hubungan positif dengan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Itu berarti kenaikan pendapatan perkapita akan menaikkan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien X_1 untuk jangka pendek sebesar 0,048972. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 ribu rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah tabungan sebesar 0,048972 Milyar rupiah. Sedangkan untuk nilai koefisien X_1 untuk jangka panjang sebesar 0.049796. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1 ribu rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah tabungan sebesar 0.049796 Milyar rupiah.

Pendapatan perkapita Kabupaten Purworejo dapat diartikan sebagai tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat diartikan sebagai tingkat kekayaan masyarakat pada Kabupaten Purworejo. Kekayaan atau dana yang dimiliki masyarakat biasanya akan di tempatkan pada berbagai instrumen investasi termasuk tabungan. Ketika masyarakat memiliki pendapatan yang lebih tinggi, maka dana tersebut akan dialokasikan pada tabungan, disamping konsumsi kebutuhan dasar. Hal tersebutlah yang mendasari adanya hubungan positif antara pendapatan perkapita dengan jumlah tabungan pada Bank BRI.

6.3.3. Tingkat Bunga riil (X2)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel tingkat bunga (X2) dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo untuk periode waktu 1996:1 sampai 2004:4. Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, dimana tingkat bunga memiliki hubungan positif dengan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Itu berarti kenaikan tingkat bunga akan menaikkan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien X2 untuk jangka pendek sebesar 1,141288. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bunga sebesar 1 %, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah tabungan sebesar 1,141288 Milyar rupiah. Sedangkan untuk nilai koefisien X2 untuk jangka panjang sebesar 1,899161. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bunga sebesar 1 %, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah tabungan sebesar 1,899161 Milyar rupiah. Hal ini dapat terjadi karena dengan naiknya tingkat bunga membuat masyarakat akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di sektor perbankan (tabungan) dengan harapan mendapatkan keuntungan bunga yang lebih besar.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pendapatan perkapita, tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI kurun waktu tahun 1996:I sampai 2004:IV, dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan, bahwa tabungan di Bank BRI di Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh Pendapatan perkapita, tingkat bunga dan tingkat inflasi.

Pendapatan perkapita dan tingkat bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Sedangkan untuk tingkat inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo.

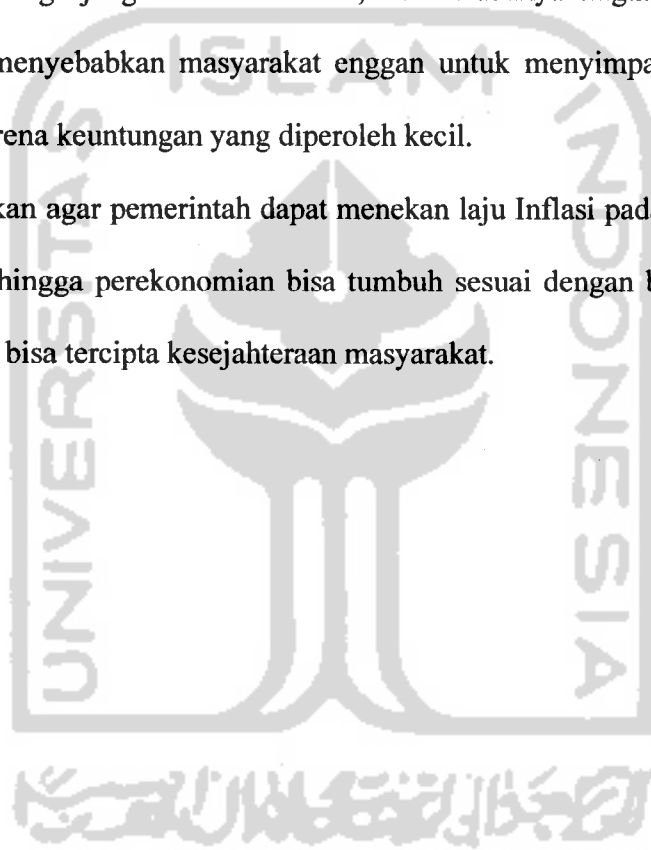
7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Perlunya perhatian pemerintah terhadap aspek-aspek pembangunan melalui peningkatan peranan pemerintah daerah dalam pembangunan di wilayahnya. Pemerintah harus lebih memperhatikan sektor-sektor dominan diantaranya sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran serta industri pengolahan agar PDRB menunjukkan peningkatan yang

lebih besar, sehingga nantinya pendapatan perkapita bisa ditingkatkan dan jumlah tabungan (khususnya di Bank BRI) masyarakat pun bisa ditingkatkan pula

2. Penetapan tingkat suku bunga yang normal oleh Bank, karena tingkat bunga yang terlalu tinggi menyebabkan tidak akan ada yang mau meminjam pada bank karena tingginya tingkat suku bunga. Demikian juga tingkat bunga jangan terlalu rendah, karena adanya tingkat bunga yang rendah menyebabkan masyarakat enggan untuk menyimpan dananya di Bank karena keuntungan yang diperoleh kecil.
3. Diharapkan agar pemerintah dapat menekan laju Inflasi pada tingkat yang wajar sehingga perekonomian bisa tumbuh sesuai dengan baik, sehingga nantinya bisa tercipta kesejahteraan masyarakat.



Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (1996-2004), *Purworejo Dalam Angka*, BPS, Purworejo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, (1996-2004), *Produk Domestik Regional Bruto*
- Boediono (1985), *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Jakarta, beberapa tahun.
- Bank Rakyat Indonesia, *Laporan Tahunan Bank BRI*, Purworejo, beberapa tahun.
- Diulio, Equene (1998), *Uang dan Bank*, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar (1995), *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Isnowati, Sri (2005), "*Faktor-faktor Penentu Tabungan di Indonesia*", Jurnal Bistis Dan Ekonomi, Vol.12, No.1, 97-114.
- Nopirin (1996), *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.
- Scwoko, Ari Dangun (2004), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Pada Bank Umum di Indonesia*", Skripsi (tidak dipublikasikan), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sriyana, Jaka (2001), "*Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi : Studi Empiris dengan Pendekatan Error Correction Model*", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol VI, No.2, 203-212.
- Sukirno, Sadono (1993), *Ekonomi Pembangunan*, LPFE dan Bima Grafika, Jakarta.

Sukma, Lailati (2004), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank BNI di Indonesia Tahun 1992-2002*", Skripsi (tidak dipublikasikan), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi*, Ekonosia FE UII, Yogyakarta.

Yulita, Yosi (2004), "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga (Studi Kasus Perumahan BTN di Desa Labuan Sumbawa Kecamatan Bada Kabupaten Sumbawa)*", Skripsi (tidak dipublikasikan), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.



6.3.4. Tingkat Inflasi (X3)

Dalam penelitian ini penulis juga memasukkan variabel inflasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Hipotesa yang dibuat untuk variabel ini sebelumnya adalah inflasi berpengaruh secara negatif terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Dengan kata lain kenaikan inflasi akan berakibat pada turunnya jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo.

Hasil uji statistik, variabel tingkat inflasi (X3) dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh negatif terhadap jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo untuk periode waktu 1996:1 sampai 2004:4. Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, dimana tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dengan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Itu berarti kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan jumlah tabungan pada Bank BRI di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien X3 untuk jangka pendek sebesar -0,420050. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 %, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan penurunan jumlah tabungan sebesar 0,420050 Milyar rupiah. Sedangkan untuk nilai koefisien X3 untuk jangka panjang sebesar -0,179576. Ini berarti bahwa setiap kenaikan tingkat

inflasi sebesar 1 %, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan penurunan jumlah tabungan sebesar 0,179576 Milyar rupiah.

Inflasi memiliki pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*kontinu*). Dengan kata lain, inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara *kontinu*. Inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Inflasi menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Jadi adanya kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan jumlah tabungan.

LAMPIRAN I

Tabel regresi linier ECM Eagle-Grager

Jangka panjang

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:19
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.049796	0.010141	4.910503	0.0000
X2	1.899161	0.454311	4.180315	0.0002
X3	-0.179576	0.048993	-3.665300	0.0009
C	-8.816403	3.843504	-2.293845	0.0285
R-squared	0.634743	Mean dependent var	10.76375	
Adjusted R-squared	0.600500	S.D. dependent var	2.033405	
S.E. of regression	1.285234	Akaike info criterion	3.444198	
Sum squared resid	52.85846	Schwarz criterion	3.620145	
Log likelihood	-57.99557	F-statistic	18.53652	
Durbin-Watson stat	0.943807	Prob(F-statistic)	0.000000	

Jangka pendek

Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 01/12/07 Time: 09:59
 Sample(adjusted): 1996:2 2004:4
 Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	0.048972	0.012630	3.877523	0.0005
D(X2)	1.141288	0.409798	2.785003	0.0092
D(X3)	-0.162307	0.052358	-3.099944	0.0042
RES(-1)	-0.420050	0.152756	-2.749822	0.0100
C	0.003068	0.181560	0.016896	0.9866
R-squared	0.580320	Mean dependent var	0.054101	
Adjusted R-squared	0.524363	S.D. dependent var	1.552949	
S.E. of regression	1.071014	Akaike info criterion	3.106652	
Sum squared resid	34.41211	Schwarz criterion	3.328844	
Log likelihood	-49.36641	F-statistic	10.37076	
Durbin-Watson stat	1.840810	Prob(F-statistic)	0.000021	

LAMPIRAN II

MWD Test

Hasil uji MWD regresi linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:22
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.051481	0.010607	4.853356	0.0000
X2	1.844953	0.467349	3.947696	0.0004
X3	-0.157727	0.061073	-2.582578	0.0148
Z1	3.171556	5.196541	0.610321	0.5461
C	-9.109943	3.911435	-2.329054	0.0265
R-squared	0.639080	Mean dependent var		10.76375
Adjusted R-squared	0.592509	S.D. dependent var		2.033405
S.E. of regression	1.298024	Akaike info criterion		3.487809
Sum squared resid	52.23086	Schwarz criterion		3.707743
Log likelihood	-57.78057	F-statistic		13.72289
Durbin-Watson stat	0.874136	Prob(F-statistic)		0.000002

Hasil uji MWD regresi log linier

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:23
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.913769	0.275466	3.317172	0.0023
LOG(X2)	0.693788	0.182376	3.804168	0.0006
LOG(X3)	-0.115818	0.030260	-3.827389	0.0006
Z2	-0.106090	0.035038	-3.027827	0.0049
C	-3.565754	1.651239	-2.159441	0.0387
R-squared	0.690612	Mean dependent var		2.358600
Adjusted R-squared	0.650691	S.D. dependent var		0.191542
S.E. of regression	0.113206	Akaike info criterion		-1.390971
Sum squared resid	0.397283	Schwarz criterion		-1.171037
Log likelihood	30.03747	F-statistic		17.29942
Durbin-Watson stat	0.942250	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN III

Tabel uji akar-akar unit

Uji akar-akar unit untuk Y

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 8 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.472748	0.9786
Test critical values: 1% level	-4.339330	
5% level	-3.587527	
10% level	-3.229230	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 01/12/07 Time: 13:18

Sample(adjusted): 1998:2 2004:4

Included observations: 27 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.176023	0.372340	-0.472748	0.6428
D(Y(-1))	0.181053	0.274368	0.659891	0.5187
D(Y(-2))	0.158351	0.279511	0.566530	0.5789
D(Y(-3))	0.146264	0.283898	0.515198	0.6135
D(Y(-4))	-1.036002	0.287529	-3.603120	0.0024
D(Y(-5))	0.102093	0.146506	0.696849	0.4959
D(Y(-6))	0.084114	0.148718	0.565598	0.5795
D(Y(-7))	0.075216	0.152050	0.494676	0.6276
D(Y(-8))	-0.614427	0.154327	-3.981335	0.0011
C	1.403146	3.663215	0.383037	0.7067
@TREND(1996:1)	0.026787	0.022664	1.181928	0.2545
R-squared	0.849266	Mean dependent var	0.152985	
Adjusted R-squared	0.755057	S.D. dependent var	1.525337	
S.E. of regression	0.754915	Akaike info criterion	2.567144	
Sum squared resid	9.118353	Schwarz criterion	3.095078	
Log likelihood	-23.65645	F-statistic	9.014718	
Durbin-Watson stat	1.655028	Prob(F-statistic)	0.000074	

Uji akar-akar unit untuk X1

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.433688	0.8329
Test critical values:		
1% level	-4.243644	
5% level	-3.544284	
10% level	-3.204699	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 01/12/07 Time: 13:19

Sample(adjusted): 1996:2 2004:4

Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-0.130560	0.091066	-1.433688	0.1614
C	27.28377	21.93476	1.243860	0.2226
@TREND(1996:1)	0.316233	0.249987	1.265001	0.2150
R-squared	0.086424	Mean dependent var		1.015714
Adjusted R-squared	0.029325	S.D. dependent var		14.82205
S.E. of regression	14.60311	Akaike info criterion		8.282162
Sum squared resid	6824.025	Schwarz criterion		8.415478
Log likelihood	-141.9378	F-statistic		1.513588
Durbin-Watson stat	1.626863	Prob(F-statistic)		0.235460

Uji akar-akar unit untuk X2

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.280159	0.4331
Test critical values: 1% level	-4.243644	
5% level	-3.544284	
10% level	-3.204699	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 01/12/07 Time: 13:20

Sample(adjusted): 1996:2 2004:4

Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.281296	0.123367	-2.280159	0.0294
C	1.344663	0.559669	2.402603	0.0223
@TREND(1996:1)	-0.008422	0.007411	-1.136330	0.2643
R-squared	0.160113	Mean dependent var	-0.009429	
Adjusted R-squared	0.107620	S.D. dependent var	0.467125	
S.E. of regression	0.441273	Akaike info criterion	1.283513	
Sum squared resid	6.231113	Schwarz criterion	1.416828	
Log likelihood	-19.46147	F-statistic	3.050179	
Durbin-Watson stat	2.285028	Prob(F-statistic)	0.061310	

Uji akar-akar unit untuk X3

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.240097	0.4539
Test critical values:		
1% level	-4.243644	
5% level	-3.544284	
10% level	-3.204699	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 01/12/07 Time: 13:20

Sample(adjusted): 1996:2 2004:4

Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3(-1)	-0.254349	0.113544	-2.240097	0.0322
C	2.173919	1.420161	1.530756	0.1357
@TREND(1996:1)	-0.061058	0.060278	-1.012938	0.3187
R-squared	0.140264	Mean dependent var		0.007714
Adjusted R-squared	0.086531	S.D. dependent var		3.640752
S.E. of regression	3.479670	Akaike info criterion		5.413568
Sum squared resid	387.4592	Schwarz criterion		5.546884
Log likelihood	-91.73744	F-statistic		2.610373
Durbin-Watson stat	1.575996	Prob(F-statistic)		0.089092

LAMPIRAN IV

Tabel uji derajat integrasi tingkat diferensi pertama

Tabel uji ADF Y pada tingkat diferensi pertama

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 7 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.809572	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(Y,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 16:28

Sample(adjusted): 1998:2 2004:4

Included observations: 27 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-2.420888	0.355513	-6.809572	0.0000
D(Y(-1),2)	1.512953	0.316340	4.782677	0.0001
D(Y(-2),2)	1.570794	0.282616	5.558054	0.0000
D(Y(-3),2)	1.609840	0.246629	6.527383	0.0000
D(Y(-4),2)	0.462635	0.194117	2.383274	0.0284
D(Y(-5),2)	0.555356	0.165380	3.358058	0.0035
D(Y(-6),2)	0.614195	0.139526	4.402010	0.0003
D(Y(-7),2)	0.654844	0.106117	6.170968	0.0000
C	0.170761	0.143806	1.187440	0.2505
R-squared	0.905938	Mean dependent var		0.020105
Adjusted R-squared	0.864132	S.D. dependent var		2.013642
S.E. of regression	0.742234	Akaike info criterion		2.502897
Sum squared resid	9.916406	Schwarz criterion		2.934843
Log likelihood	-24.78912	F-statistic		21.67027
Durbin-Watson stat	1.677397	Prob(F-statistic)		0.000000

Tabel uji ADF X1 pada tingkat diferensi pertama

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.217709	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 16:28

Sample(adjusted): 1996:3 2004:4

Included observations: 34 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-0.883422	0.169312	-5.217709	0.0000
C	0.243154	2.514175	0.096713	0.9236
R-squared	0.459683	Mean dependent var		-0.604412
Adjusted R-squared	0.442798	S.D. dependent var		19.59839
S.E. of regression	14.62940	Akaike info criterion		8.260966
Sum squared resid	6848.623	Schwarz criterion		8.350752
Log likelihood	-138.4364	F-statistic		27.22449
Durbin-Watson stat	2.068291	Prob(F-statistic)		0.000011

Tabel uji ADF X2 pada tingkat diferensi pertama

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.546289	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 16:30

Sample(adjusted): 1996:3 2004:4

Included observations: 34 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.280809	0.169727	-7.546289	0.0000
C	-0.012570	0.079257	-0.158603	0.8750
R-squared	0.640233	Mean dependent var		-0.003529
Adjusted R-squared	0.628990	S.D. dependent var		0.758639
S.E. of regression	0.462091	Akaike info criterion		1.350913
Sum squared resid	6.832901	Schwarz criterion		1.440699
Log likelihood	-20.96552	F-statistic		56.94647
Durbin-Watson stat	2.014002	Prob(F-statistic)		0.000000

Tabel uji ADF X3 pada tingkat diferensi pertama

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.938782	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X3,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 16:30

Sample(adjusted): 1996:3 2004:4

Included observations: 34 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X3(-1))	-0.865020	0.175148	-4.938782	0.0000
C	0.014738	0.637661	0.023113	0.9817
R-squared	0.432539	Mean dependent var		0.011176
Adjusted R-squared	0.414806	S.D. dependent var		4.860483
S.E. of regression	3.718170	Akaike info criterion		5.521363
Sum squared resid	442.3933	Schwarz criterion		5.611149
Log likelihood	-91.86317	F-statistic		24.39156
Durbin-Watson stat	1.998001	Prob(F-statistic)		0.000024

LAMPIRAN V

Tabel uji kointegrasi

Date: 01/11/07 Time: 17:37

Sample: 1996:1 2004:4

Included observations: 34

Test

assumption:

Linear

deterministic

trend in the

data

Series: Y X1 X2 X3

Lags interval: 1 to 1

Eigenvalue	Likelihood Ratio	5 Percent Critical Value	1 Percent Critical Value	Hypothesized No. of CE(s)
0.384505	39.45986	47.21	54.46	None
0.323636	22.95869	29.68	35.65	At most 1
0.176416	9.663905	15.41	20.04	At most 2
0.086199	3.064836	3.76	6.65	At most 3

*(**) denotes rejection of the hypothesis at 5%(1%) significance level
L.R. rejects any cointegration at 5% significance level

Unnormalized Cointegrating Coefficients:

Y	X1	X2	X3
-0.048278	0.001282	-0.178350	0.026242
-0.039090	0.009748	0.394655	0.010288
-0.147492	0.007115	0.329098	-0.044802
-0.037719	-0.002730	0.219384	-0.011620

Normalized Cointegrating Coefficients: 1 Cointegrating Equation(s)

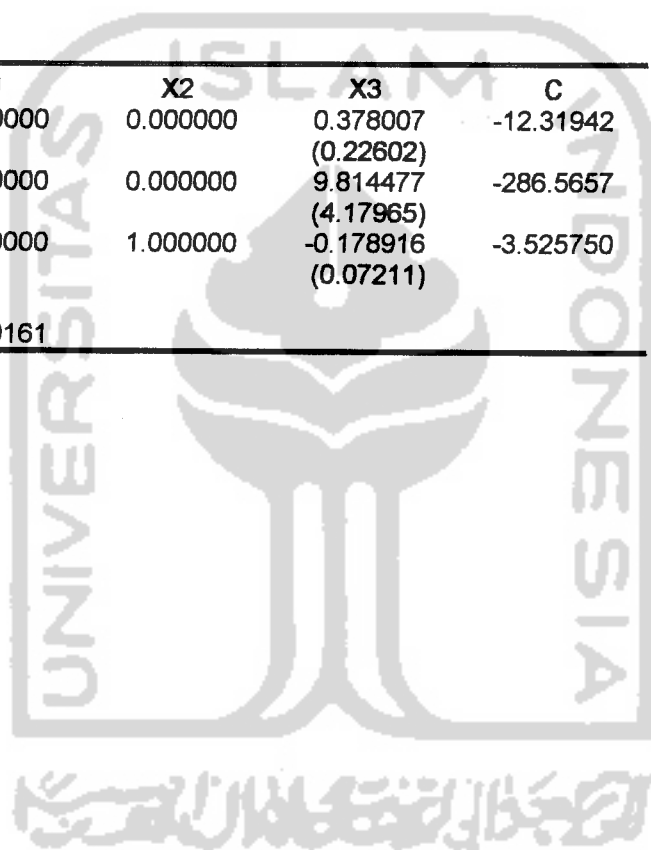
Y	X1	X2	X3	C
1.000000	-0.026555 (0.04495)	3.694249 (4.88862)	-0.543572 (0.58204)	-17.73476
Log likelihood	-289.9630			

Normalized
Cointegrating
Coefficients: 2
Cointegrating
Equation(s)

Y	X1	X2	X3	C
1.000000	0.000000	5.337664 (4.56299)	-0.576984 (0.64309)	-31.13868
0.000000	1.000000	61.88806 (31.2951)	-1.258257 (4.41060)	-504.7675
Log likelihood		-283.3156		

Normalized
Cointegrating
Coefficients: 3
Cointegrating
Equation(s)

Y	X1	X2	X3	C
1.000000	0.000000	0.000000	0.378007 (0.22602)	-12.31942
0.000000	1.000000	0.000000	9.814477 (4.17965)	-286.5657
0.000000	0.000000	1.000000	-0.178916 (0.07211)	-3.525750
Log likelihood		-280.0161		



LAMPIRAN VI

Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas (Jangka Panjang)

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:25
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-21.40893	6.850704	-3.125070	0.0037
X3	-1.570898	0.795334	-1.975142	0.0567
C	343.4575	27.90202	12.30941	0.0000
R-squared	0.440076	Mean dependent var		245.9833
Adjusted R-squared	0.406141	S.D. dependent var		28.62962
S.E. of regression	22.06263	Akaike info criterion		9.105303
Sum squared resid	16063.06	Schwarz criterion		9.237262
Log likelihood	-160.8954	F-statistic		12.96828
Durbin-Watson stat	0.747288	Prob(F-statistic)		0.000070

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:25
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.010667	0.003413	-3.125070	0.0037
X3	0.027123	0.018169	1.492803	0.1450
C	6.762191	0.884988	7.640995	0.0000
R-squared	0.413490	Mean dependent var		4.250278
Adjusted R-squared	0.377943	S.D. dependent var		0.624392
S.E. of regression	0.492462	Akaike info criterion		1.500855
Sum squared resid	8.003109	Schwarz criterion		1.632815
Log likelihood	-24.01539	F-statistic		11.63249
Durbin-Watson stat	1.021323	Prob(F-statistic)		0.000150

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:24
 Sample: 1996:1 2004:4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.067299	0.034073	-1.975142	0.0567
X2	2.332225	1.562313	1.492803	0.1450
C	10.76700	13.52705	0.795961	0.4317
R-squared	0.320273	Mean dependent var		4.125194
Adjusted R-squared	0.279077	S.D. dependent var		5.378273
S.E. of regression	4.566540	Akaike info criterion		5.955044
Sum squared resid	688.1585	Schwarz criterion		6.087004
Log likelihood	-104.1908	F-statistic		7.774440
Durbin-Watson stat	0.626528	Prob(F-statistic)		0.001712

Uji Multikolinieritas (Jangka Pendek)

Dependent Variable: D(X1)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/07 Time: 15:44
 Sample(adjusted): 1996:2 2004:4
 Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2)	2.034924	5.816147	0.349875	0.7288
D(X3)	-0.692918	0.734094	-0.943910	0.3525
RES(-1)	-1.311698	2.159480	-0.607414	0.5480
C	0.998701	2.575678	0.387743	0.7009
R-squared	0.037283	Mean dependent var		1.015714
Adjusted R-squared	-0.055884	S.D. dependent var		14.82205
S.E. of regression	15.23058	Akaike info criterion		8.391698
Sum squared resid	7191.087	Schwarz criterion		8.569452
Log likelihood	-142.8547	F-statistic		0.400173
Durbin-Watson stat	1.729437	Prob(F-statistic)		0.753834

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 15:44

Sample(adjusted): 1996:2 2004:4

Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	0.001933	0.005524	0.349875	0.7288
D(X3)	0.027864	0.022395	1.244198	0.2228
RES(-1)	0.072249	0.065680	1.100026	0.2798
C	-0.009318	0.079556	-0.117130	0.9075
R-squared	0.079326	Mean dependent var		-0.009429
Adjusted R-squared	-0.009771	S.D. dependent var		0.467125
S.E. of regression	0.469401	Akaike info criterion		1.432494
Sum squared resid	6.830469	Schwarz criterion		1.610248
Log likelihood	-21.06864	F-statistic		0.890330
Durbin-Watson stat	2.436978	Prob(F-statistic)		0.457029

Dependent Variable: D(X3)

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 15:45

Sample(adjusted): 1996:2 2004:4

Included observations: 35 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	-0.040319	0.042715	-0.943910	0.3525
D(X2)	1.706923	1.371906	1.244198	0.2228
RES(-1)	-0.218611	0.522529	-0.418371	0.6786
C	0.057837	0.622725	0.092877	0.9266
R-squared	0.071540	Mean dependent var		0.007714
Adjusted R-squared	-0.018311	S.D. dependent var		3.640752
S.E. of regression	3.673933	Akaike info criterion		5.547613
Sum squared resid	418.4312	Schwarz criterion		5.725367
Log likelihood	-93.08323	F-statistic		0.796212
Durbin-Watson stat	1.767448	Prob(F-statistic)		0.505380

LAMPIRAN VII

Autokorelasi

Uji Lagrange Multiplier jangka panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.757187	Probability	0.128444
Obs*R-squared	17.25421	Probability	0.100578

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 15:35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000793	0.011727	0.067653	0.9467
X2	0.221965	0.593562	0.373955	0.7122
X3	-0.002325	0.046930	-0.049545	0.9610
C	-1.096825	4.543219	-0.241420	0.8116
RESID(-1)	0.488649	0.236194	2.068845	0.0511
RESID(-2)	0.164020	0.246595	0.665141	0.5132
RESID(-3)	0.061457	0.236531	0.259825	0.7975
RESID(-4)	-0.281468	0.242467	-1.160850	0.2587
RESID(-5)	0.044765	0.238560	0.187648	0.8530
RESID(-6)	0.100992	0.238351	0.423709	0.6761
RESID(-7)	0.085506	0.240938	0.354886	0.7262
RESID(-8)	0.107747	0.236995	0.454637	0.6540
RESID(-9)	-0.500200	0.253394	-1.974003	0.0617
RESID(-10)	0.064695	0.259540	0.249268	0.8056
RESID(-11)	-0.042219	0.246017	-0.171610	0.8654
R-squared	0.479284	Mean dependent var	-1.23E-15	
Adjusted R-squared	0.132139	S.D. dependent var	1.228919	
S.E. of regression	1.144849	Akaike info criterion	3.402759	
Sum squared resid	27.52426	Schwarz criterion	4.062559	
Log likelihood	-46.24967	F-statistic	1.380647	
Durbin-Watson stat	2.048062	Prob(F-statistic)	0.245114	

Uji Lagrange Multiplier jangka pendek
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.942794	Probability	0.401557
Obs*R-squared	2.208274	Probability	0.331497

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 15:36

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	0.000179	0.012657	0.014172	0.9888
D(X2)	0.014346	0.417794	0.034338	0.9729
D(X3)	0.005420	0.052789	0.102669	0.9190
RES(-1)	-0.412901	0.342110	-1.206924	0.2376
C	0.002864	0.181949	0.015742	0.9876
RESID(-1)	0.464028	0.376394	1.232825	0.2279
RESID(-2)	0.297254	0.251358	1.182592	0.2469
R-squared	0.063094	Mean dependent var	3.17E-17	
Adjusted R-squared	-0.137672	S.D. dependent var	1.006042	
S.E. of regression	1.073062	Akaike info criterion	3.155766	
Sum squared resid	32.24093	Schwarz criterion	3.466835	
Log likelihood	-48.22590	F-statistic	0.314265	
Durbin-Watson stat	2.063813	Prob(F-statistic)	0.924100	

LAMPIRAN VIII

Heteroskedastisitas

Hasil uji White (jangka pendek)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.122592	Probability	0.992685
Obs*R-squared	0.895908	Probability	0.989252

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 16:23

Sample: 1996:2 2004:4

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.16462	10.03925	1.211706	0.2358
D(X1)	0.490179	0.808753	0.606092	0.5493
(D(X1))^2	0.003600	0.015097	0.238480	0.8132
D(X2)	-4.674839	32.27724	-0.144834	0.8859
(D(X2))^2	6.363095	22.86335	0.278310	0.7828
RES(-1)	2.516268	8.917807	0.282162	0.7799
RES(-1)^2	-1.893494	4.954471	-0.382179	0.7052
R-squared	0.025597	Mean dependent var	11.95518	
Adjusted R-squared	-0.183203	S.D. dependent var	43.24522	
S.E. of regression	47.04005	Akaike info criterion	10.71673	
Sum squared resid	61957.46	Schwarz criterion	11.02780	
Log likelihood	-180.5428	F-statistic	0.122592	
Durbin-Watson stat	1.850050	Prob(F-statistic)	0.992685	

Hasil uji White (jangka Panjang)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.210655	Probability	0.990252
Obs*R-squared	2.467152	Probability	0.981754

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/11/07 Time: 14:49

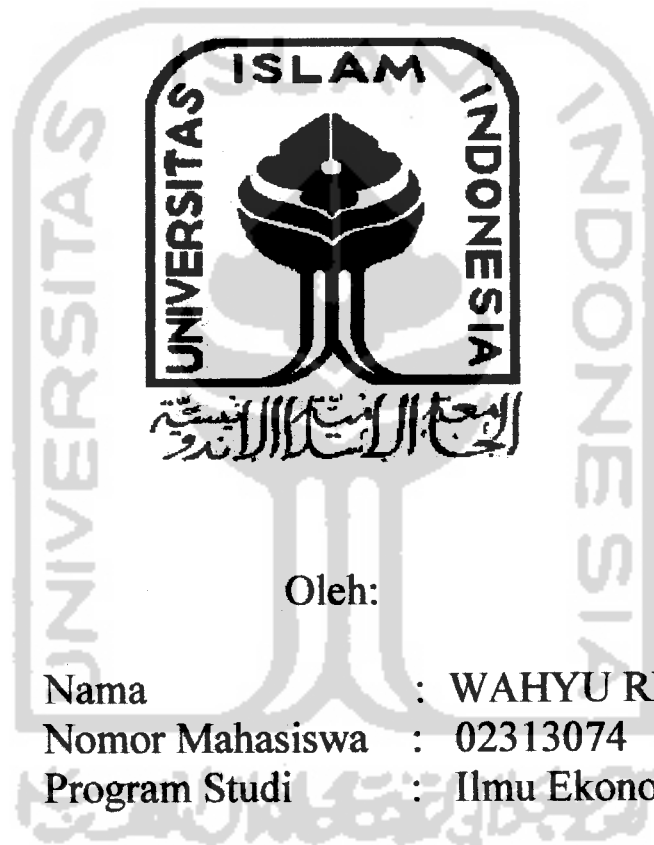
Sample: 1996:1 2004:4

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.527262	1.265915	1.206448	0.2389
X1	-0.002271	0.017856	-0.127165	0.8998
X1^2	-1.626923	10.34325	-0.157293	0.8763
X1*X2	-3.296131	3.194833	-1.031707	0.3121
X1*X3	7.366739	50.99569	0.144458	0.8863
X2	6.659639	40.36300	0.164994	0.8703
X2^2	2.770258	14.47325	0.191405	0.8498
X2*X3	14.25224	14.54227	0.980056	0.3364
X3	-2.897021	6.161145	-0.470208	0.6423
X3^2	-0.030305	0.028221	-1.073849	0.2928
R-squared	0.070490	Mean dependent var	11.95518	
Adjusted R-squared	-0.264134	S.D. dependent var	43.24522	
S.E. of regression	48.62220	Akaike info criterion	10.84099	
Sum squared resid	59102.96	Schwarz criterion	11.28538	
Log likelihood	-179.7174	F-statistic	0.210655	
Durbin-Watson stat	1.814490	Prob(F-statistic)	0.990252	

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN
MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO
TAHUN 1996 – 2004**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : WAHYU RIYADI
Nomor Mahasiswa : 02313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYA KARTA
2007**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN
MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO
TAHUN 1996 – 2004**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Wahyu Riyadi
Nomor Mahasiswa : 02313074
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYA KARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



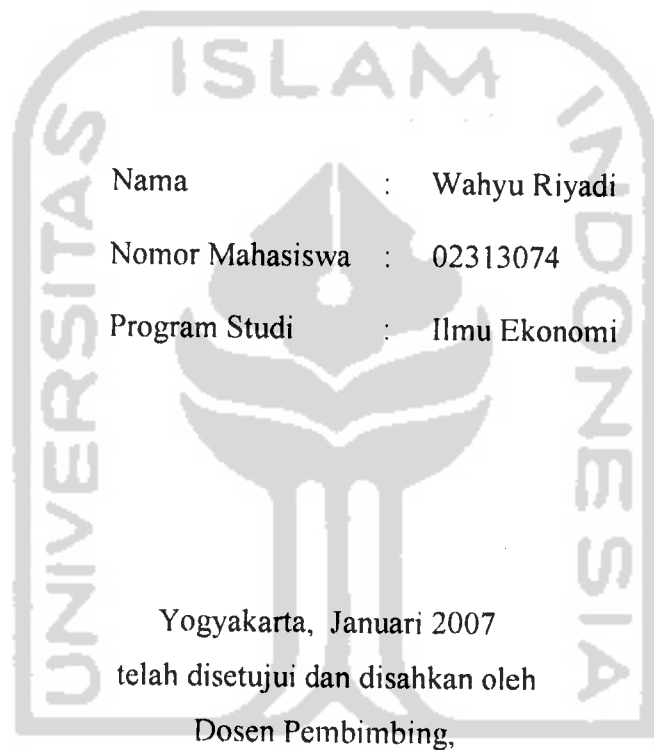
Yogyakarta, Februari 2007

Penulis,

Wahyu Riyadi

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TABUNGAN MASYARAKAT PADA BANK BRI CABANG PURWOREJO
TAHUN 1996 – 2004**



Jaka Sriyana, Dr.,Drs.,M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat di Bank BRI
Cabang Purworejo Tahun 1996-2004**


**Disusun Oleh: WAHYU RIYADI
Nomor mahasiswa: 02313074**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 Februari 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Jaka Sriyana., M.Si, Ph.D

Penguji I : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

- ❖ *Hidup itu mudah, tapi bagaimana mengisi hidup agar lebih berguna itu tidaklah mudah. (penulis)*
- ❖ *Ada dua hal yang harus anda lupakan : Kebaikan yang anda lakukan kepada orang lain dan kesalahan orang lain kepada anda. (Sai baba)*
- ❖ *Buat apa menunggu dan ragu-ragu? Berani coba, kegagalan itu sukses yang tertunda. (C.Cola)*
- ❖ *Hidup ini punya banyak pilihan, sikap positif membawa perubahan. (C.Cola)*
- ❖ *Kesempatan itu lebih dari seribu, tinggal semangat untuk maju. (C.Cola)*



HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Kedua Orang Tuaku tercinta:*

Bapak Slamet Riyadi

dan Ibu Sukarni

- *Kakak-kakakku,
, keponakanku dan juga*

Nuri Restiani

- *Dan para Sahabatku*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan serta melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank BRI Cabang Purworejo Tahun 1996-2004 “***. Skripsi ini secara garis besar memuat tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah tabungan pada bank BRI cabang Purworejo.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Ismai Ishak, M.Bus., Pd.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Jaka Sriyana Dr., Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Study Pembangunan yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha, dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Karyawan-karyawati bank BRI cabang Purworejo: Bapak Sundowo, Ibu Tri, dan spesial untuk Pak Dimyati.
5. Karyawan-karyawati BPS Purworejo terimakasih atas bantuan dan datanya..
6. Ayah dan Ibuku, serta kakak-kakaku dan keponakanku yang cuantiex-cuantiex. Terima kasih banyak atas doa, dorongan dan bantuannya.
7. “My Non” Nuri Restiani, yang selalu memberi support dan doa selalu. Thanks Non.
8. AA 4833 GC, yang selalu menemaniku kemana saja. Thanks berat.
9. EP Ganks: Eko “Penyo”, mas Adam “Edem”, Gembong Ayex, Burhan n Budi Cla-X, Sis Ninja, Gugun G, Indra Gondrong “vespa ijo”, Cholid, , Ira_one, Pitra Apixan, Tomad Palu, Fajar Jogja, Ipank Mgl, Caplind Bule, Andy “komeng”, Fahni serta seluruh rekan2 seperjuangan di EP 02, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu..Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Jo lali dab.
10. Sohib-sohibku dikontrakan dulu: Andri AA, Mas Deni, Adieb “police”, Sukres, Dodi Atma, mas Tato juga, dan Gigih spesial “moga aja bapaknya cepet sembuh”.Amin.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian maupun penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Karena keterbatasan yang ada, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, Januari 2007

Penulis,

Wahyu Riyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Lampiran	xvi
Halaman Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	9
2.1. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo	9
2.2. Gambaran umum BRI	12
2.2.1. Sejarah Berdirinya	12
2.2.2. Produk Tabungan BRI	13
2.2.2.1 Tabungan BritrAma.....	13
2.2.2.2. SIMASKOT	15
2.2.2.3 SIMPEDES	16
2.2.2.4 Tabungan Haji	17
BAB III KAJIAN PUSTAKA	19
3.1. Penelitian Ari Bangun Sewoko	19
3.2. Penelitian Lailati Sukma	20
3.3. Penelitian Yosi Yulita	21
3.4. Penelitian Sri Isnowati	22
BAB IV LANDASAN TEORI	24
4.1. Pengertian Perbankan	24
4.2. Jenis-jenis Bank	25
4.3. Tabungan	26
4.4. Pendapatan Perkapita	29
4.4.1. Fungsi Pendapatan Perkapita	30
4.4.2. Kelemahan Penggunaan Pendapatan Perkapita	31
4.5. Tingkat Suku Bunga	31

4.5.1. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	33
4.6. Inflasi	40
4.6.1. Efek Inflasi	44
4.6.2. Perhitungan Laju Inflasi di Indonesia	46
BAB V METODE PENELITIAN	48
5.1. Identifikasi Variabel	48
5.2. Definisi Variabel	48
5.2.1. Tabungan	48
5.2.2. Pendapatan Perkapita	49
5.2.3. Tingkat Bunga Riil	49
5.2.4. Tingkat Inflasi	49
5.3. Metode Analisa Data	49
5.3.1. Analisa Kualitatif	49
5.3.2. Analisa Kuantitatif	49
5.4. Uji Statistik	53
5.4.1. Uji t	53
5.4.2. Uji F	54
5.4.3. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	55
5.5. Uji Asumsi Klasik	56
5.5.1. Uji Multikolinearitas	56
5.5.2. Uji Autokorelasi	56
5.5.3. Uji Heteroskedastisitas	58

5.6 Hipotesis Penelitian	59
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	60
6.1. Hasil Pengolahan Data	60
6.2. Hasil Analisis	62
6.2.1. Uji Stasioonereitas	62
6.2.1.1. Uji Akar-akar unit	62
6.2.1.2. Uji Integrasi	63
6.2.1.3. Unjio Kointegrasi	64
6.2.2. Eror Corection Model (ECM)	65
6.2.3. Uji Spesifikasi Model	67
6.2.4. Uji Statistik	68
6.2.4.1 Uji t	68
6.2.4.2 Uji F	70
6.2.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	72
6.2.5. Uji Kointegrasi	73
6.2.5.1 Uji Multikolinieritas	74
6.2.5.2 Uji Autokorelasi	75
6.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas	76
6.3. Interpretasi Hasil Regresi	76
6.3.1. Konstanta atau Intersep	76
6.3.2. Pendapatan Perkapitas	76
6.3.3. Tingkat Bunga Riil	78

6.3.4. Tingkat Inflasi	79
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	81
7.1. Simpulan	81
7.2. Implikasi	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

6.1. Variabel Penelitian	61
6.2. Hasil Uji akar-akar Unit	63
6.3. Hasil Uji derajat integrasi pertama	64
6.4. Hasil Uji Kointegrasi	65
6.5. Hasil Uji Regrasi Linier ECM	67
6.6. Hasil Uji MWD	68
6.7. Hasil Uji t	69
6.8. Hasil Uji F	72
6.9. Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang	73
6.10. Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek	74
6.11. Tabel Uji Autokorelasi LM	74
6.12. Tabel Uji Heterokedastisitas	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I.	Tabel Regesi Linier ECM Eagle – Grager	85
II.	MWD Test	86
III.	Tabel Uji akar – akar unit	87
	Tabel Uji akar – akar unit untuk Y	87
	Tabel Uji akar – akar unit untuk X1	88
	Tabel Uji akar – akar unit untuk X2	89
	Tabel Uji akar – akar unit untuk X3	90
IV.	Tabel Uji ADF Y pada tingkat diferensi pertama	91
	Tabel Uji ADF X1 pada tingkat diferensi pertama	92
	Tabel Uji ADF X2 pada tingkat diferensi pertama	93
	Tabel Uji ADF X3 pada tingkat diferensi pertama	94
V.	Tabel Uji Kointegrasi	95
VI.	Multikolonieritas	97
VII.	Autokorelasi	100
VIII.	Heterokedastisitas	102

ABSTRAKSI

Kehadiran suatu lembaga perbankan dalam menopang pembangunan perekonomian mutlak diperlukan, karena bank disamping berfungsi sebagai badan usaha yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit, lembaga ini juga berfungsi sebagai penghimpun dan dari masyarakat baik dalam bentuk giro, simpanan berjangka, maupun dalam bentuk tabungan. Disamping itu bank juga berfungsi sebagai *Agent fo Development* yang melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme lalu lintas pembayaran. Karena perannya yang sangat penting, pemerintah harus berusaha untuk mendorong industri perbankan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pemerintah harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan menjaga stabilitas perekonomian agar inflasi tidak terjadi dan walaupun terjadi tidak terlalu tinggi, sehingga suku bunga tetap terjaga. Karena hal ini akan sangat mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model regresi ECM. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo. Begitu pula tingkat bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di bank BRI cabang Purworejo.